E-BOOK ISLAM

BELAJAR DAN MENGAJAR AL-QUR'AN

Hukum Dan Adabnya

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

شبكة الألوكة
www.alukah.net

BELAJAR DAN MENGAJAR AL-QUR'AN;
ADAB DAN HUKUMNYA

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

ALIH BAHASA:

DR. MUHAMMAD IHSAN ZAINUDDIN, LC., M.SI.

DAFTAR ISI

BAHASAN PERTAMA: FENOMENA-FENOMENA MENGABAIKAN PENGKAJIAN DAN PENGAJARAN AL-QUR'AN
BAHASAN KEDUA: ADAB PENGAJAR DAN PENGKAJI AL-QUR'AN
Adab-Adab Bersama yang Harus Dimiliki Oleh Pengajar dan Pengkaji Al-Qur'an
Adab Pengajar Al-Qur'an
Adab Pengkaji Al-Qur'an
BAHASAN KETIGA: HUKUM-HUKUM SEPUTAR PENGKAJIAN DAN PENGAJARAN AL-QUR'AN
Pertama, Hukum mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an
Kedua, Hukum mempelajari al-Qur'an bagi non muslim
Ketiga, Hukum mengambil upah dari mengajarkan al-Qur'an
BAHASAN KEEMPAT: SEMANGAT KAUM SALAF DALAM MENGKAJI DAN MENGAJARKAN AL-QUR'AN
Pertama, Semangat yang tinggi dari para guru
Kedua, Semangat yang tinggi para pengkaji al-Qur'an

BAHASAN PERTAMA:

Fenomena-Fenomena Mengabaikan Pengkajian Dan Pengajaran Al-Qur'an

Berpaling dari mengkaji dan mengajarkan al-Qur'an dalam realita kekinian memiliki beberapa bentuk fenomena. Itu boleh jadi disebabkan kesibukan dengan urusan dunia, atau merasa tidak perlu mengkaji dan mengajarkan al-Qur'an, atau selain itu.

Dalam paparan singkat ini, kita akan menyebutkan secara ringkas fenomena-fenomena mengabaikan pengkajian dan pengajaran al-Qur'an melalui poin-poin berikut ini:

Pertama, Fenomena mengabaikan pengkajian al-Qur'an:

1. Kurang keinginan untuk mendapatkan pahala dan lemahnya niat untuk mempelajari al-Qur'an.
2. Ketidakseriusan, ketidakteraturan dan ketidakdisiplinan dalam majlis-majlis pengkajian al-Qur'an.
3. Keikutsertaan mengkaji dalam waktu yang relatif sebentar, lalu kemudian meninggalkan *halaqah* pengkajian tanpa pernah kembali lagi.
4. Terlalu banyak absen atau terlambat datang ke *halaqah* pengkajian.
5. Ketidakjelasan tujuan dan sasaran dari pengkajian al-Qur'an.

6. Ketidakpatuhan terhadap adab membawa dan meletakkan Mushaf, atau menulis di atasnya atau merobek sebagian halamannya yang biasa dilakukan oleh anak-anak yang belajar al-Qur'an.
7. Kelalaian dalam menghafal, mengulangi dan mengamalkannya, serta tidak adanya semangat untuk memperbaiki kualitas dalam hal tersebut.
8. Tidak menyediakan waktu yang khusus untuk me*muraja'ah* al-Qur'an.
9. Terputus dari *halaqah* pengkajian al-Qur'an dalam waktu yang lama, baru kemudian kembali lagi.
10. Bolos dari *halaqah* pengkajian dengan berbohong kepada keluarga bahwa akan hadir di *halaqah* tersebut, namun kenyataannya tidak demikian.
11. Perhatian para gura pada jumlah dan bukan pada kualitas ketika proses mengajar.
12. Berpalingnya pikiran para murid, bahkan juga jasad mereka ke tempat-tempat bermain dan hiburan disebabkan terlalu dekatanya tempat itu dengan tempat pengkajian.[1]
13. Menjadikan pengkajian al-Qur'an sebagai jalan untuk mendaptkan hadiah-hadiah dalam perlombaan menghafal al-Qur'an, atau agar ditunjuk menjadi imam di sebuah mesjid, atau mengajar di sebuah sekolah atau *halaqah tahfizh,* atau agar dapat diterima di universitas, atau untuk membacanya di acara-acara walimahan dan ta'ziyah.
14. Tidak merasakan dan menghadirkan keutamaan mempelajari al-Qur'an.
15. Hanya menjadikan pelajaran al-Qur'an terbatas pada tingkat sekolah formal meskipun itu tidak mencukupi.
16. Mempelajari ilmu fikih, hadits, dan ilmu-ilmu syariah lainnya sebelum mempelajari al-Qur'an.
17. Semakin tua usia tanpa mempelajari al-Qur'an karena malu atau sombong.
18. Mendapatkan ijazah yang tinggi dalam berbagai bidang spesialisasi tanpa menguasai al-Qur'an al-Karim.
19. Bersikap zuhud terhadap bidang-bidang ilmu al-Qur'an dan tajwid.

[1] Lih. *Nahw Ada' Mutamayyiz li Halaqah Tahfizh al-Qur'an al-Karim,* sebuah serial yang diterbitkan oleh al-Muntada al-Islamy (hal. 52-56).

20. Menduduki posisi-posisi di berbagai kementerian, perusahaan, organisasi dan lembaga namun perhatiannya lemah untuk mengkaji al-Qur'an.
21. Sebagian orang fasiq justru mempelajari ilmu tajwid untuk memperbagus *makhraj* hurufnya agar lebih bagus dalam bernyanyi, menurut mereka!

Kedua, Fenomena-fenomena mengabaikan pengajaran al-Qur'an

1. Motivasi mengajar sang guru al-Qur'an tidak lebih dari sekedar motivasi materi dan menganggap pengajaran sekedar penunaian tugas belaka, tidak lebih.
2. Memanfaatkan murid-murid untuk mewujudkan kepentingan dan kemaslahatan pribadi.
3. Hanya mau mengajar anak-anak orang kaya tapi menolak anak-anak orang miskin.
4. Kurangnya keinginan untuk mendapatkan pahala dan lemahnya niat dalam mengajarkan al-Qur'an.
5. Tidak menghadirkan dan merasak keutamaan-keutamaan mengajarkan al-Qur'an.
6. Tidak mengkonsentrasikan pikiran atau waktu untuk mengajar di *halaqah,* atau datang ke *halaqah* dalam keadaan sudah kehabisan energi dan fisik yang sudah lemah.
7. Seringnya guru tidak hadir atau terlambat hadir ke *halaqah* pengajaran.
8. Majunya para guru yang tidak menguasai pengajaran al-Qur'an.
9. Buruknya perilaku sang guru terhadap murid-murid, tidak adanya kelemahlembutan dan kesabaran menghadapi kesalahan mereka.
10. Guru yang tidak menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya, baik dalam penampilan atau perilakunya.
11. Buruknya cara memberikan hukuman kepada murid-murid, baik karena berlebihan atau malah mengabaikannya sama sekali.
12. Tidak jelasnya tujuan dan sasaran pengajaran al-Qur'an.
13. Diperburuknya citra kepribadian pengajar al-Qur'an di berbagai media informasi.

BAHASAN KEDUA:

Adab Pengajar Dan Pengkaji Al-Qur'an

Adab-Adab Bersama yang Harus Dimiliki Oleh Pengajar dan Pengkaji Al-Qur'an

Pengajar dan pengkaji al-Qur'an sama-sama memiliki tanggung jawab yang berat yang dipikulkan ke pundak mereka berdua, yaitu mengemban Kitabullah *Ta'ala*. Ini adalah sebuah nikmat yang besar dan karunia yang mulia yang harus selalu disyukuri. Dan pada saat yang sama, ia bisa menjadi *hujjah* pendukung atau justru yang akan mencelakakannya di hari kiamat. Karena itu, keduanya harus menghiasi dirinya dengan sejumlah adab, untuk menjaga nikmat yang besar ini, dengan tetap mengingat bahwa seorang pengajar al-Qur'an memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar.

Dalam hal ini, saya akan mencukupkan dengan menyebutkan 2 adab penting, bahkan keduanya adalah 2 prinsip dasar agung yang wajib diamalkan; karena keduanya bagaikan pondasi untuk bangunan, dan cabang tidak dapat berdiri kuat tanpa adanya akar yang kuat. Dua adab itu adalah sebagai berikut:

1. Berpegang teguh kepada Manhaj Salaf dalam masalah aqidah

Komitmen untuk berpegang teguh pada prinsip aqidah yang diyakini oleh al-Salaf al-Shaleh dan terbebasnya seseorang dari perkara baru dan bid'ah dalam agama dapat dianggap sebagai karunia terbesar dari Allah *Ta'ala*.

www.alukah.net
شبكة الألوكة

Dan kelurusan aqidah adalah sebuah tuntutan syar'i dan merupakan sifat pertama yang seharusnya direalisasikan oleh pengajar dan pengkaji al-Qur'an. Itu karena seorang pemegang aqidah salaf adalah sebuah anak panah yang terdorong kuat untuk mencapai cita-citanya, aqidahnya telah menyinari pandangan mata hatinya. Maka ia hidup dan mati untuknya. Ia rela menghadapi semua cobaan di jalannya. Ia mengorbankan upaya, waktu dan semua yang berharga untuknya. Sehingga seorang pemegang aqidah salaf adalah simpanan terbesar untuk aqidah itu, dan bekal terbesar yang dapat kita siapkan untuk memenangkannya.[2]

Dan kelurusan aqidah merupakan salah satu pilar dasar bagi seorang pengajar al-Qur'an yang maju melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan di halaqah-halaqah al-Qur'an; karena itu akan membuahkan ketenangan hati, sehingga keyakinan hatinya akan selalu sejalan dengan ucapan lisannya dan perilaku amalnya.[3]

Dan seorang yang mengemban aqidah yang shahihah akan mampu mewujudkan tujuan-tujuan dari *halaqah-halaqah* al-Qur'an dengan menanamkan bibit iman dalam jiwa-jiwa generasi yang tumbuh serta membangun bangunan aqidah tauhid yang murni di mana bertemu antara pengajaran al-Qur'an dengan kemurnian fitrah, sehingga buahnya akan tumbuh dan memberikan hasilnya, dan terwujudkan kemanfaatan dengan izin Allah.[4]

Dahulu para imam *qurra'* (para pengajar al-Qur'an) generasi pertama berjalan di atas manhaj yang jelas ini dengan berpegang teguh pada manhaj al-Salaf al-Shaleh dalam hal aqidah serta mewaspadai bid'ah dan kesesatan.

Sebagai contoh misalnya, kita menemukan al-Imam al-Muqri' 'Utsman bin Sa'id (Abu 'Umar al-Dani) *rahimahullah* menuliskan sebuah risalah berjudul: *al-Risalah al-Wafiyah li Madzhab Ahl al-Sunnah fi al-I'tiqadat wa Ushul al-Diyanat,* yang menjelaskan aqidah Ahlussunnah wal jamaah. Dan keistimewaannya adalah ia dirangkaikan dengan dalil dalam bahasan-

[2] Lih. *Al-Mas'uliyyah,* DR. Muhammad Amin al-Mishry (hal. 40).
[3] Lih. *Maharat al-Tadris fi al-Halaqat al-Qur'aniyyah,* DR. 'Ali bin Ibrahim al-Zahrani (hal. 68)
[4] Lih. *Al-Muqawwamat al-Syakhsiyyah li Mu'allim al-Qur'an al-Karim,* DR. Hazim Sa'id Haidar (hal. 9)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net
شبكة الألوكة

bahasannya, sebagaimana ia juga tidak bercampur dengan pembahasan ilmu Kalam.[5]

2. Ikhlas karena Allah *Ta'ala*

Menjadi kewajiban bagi setiap *mukallaf* untuk mengikhlaskan niatnya karena Allah *Ta'ala* dalam seluruh amalannya, baik yang bersifat zhahir maupun batin. Lalu bagaimana pula dengan orang yang terikat dengan Kitabullah *Ta'ala,* baik mengajarkannya atau mempelajarinya?

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk mengikhlaskan amal kepada-Nya- yaitu dengan meniatkan amal itu agar dapat melihat Wajah Allah *Ta'ala* bukan yang lainnya-dalam firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (5)

> *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (al-Bayyinah: 5)*

Dan Allah *Ta'ala* juga menguji hamba-hambaNya dengan syariat agar nampak pada mereka amal yang baik. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dzat yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian siapa yang paling baik amalnya." (al-Mulk: 2)

Al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* mengatakan: "Maksudnya: yang paling ikhlas dan paling benar. Sebab amal itu jika ia ikhlas namun tidak benar, maka ia tidak diterima. Jika ia benar namun tidak ikhlas, maka ia juga tidak diterima; hingga amal itu ikhlas dan benar. Yang ikhlas adalah jika ia dikerjakan karena Allah, dan yang benar adalah jika ia sesuai dengan sunnah."[6]

---

[5] Lih. *al-Risalah al-Wafiyah li Madzhab Ahl al-Sunnah fi al-I'tiqadat wa Ushul al-Diyanat,* oleh Abu 'Umar al-Dani, Tahqiq: DR. Muhammad bin Sa'id al-Qahthani, hal. 8-9.

[6] Lih. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (1/24), *Tafsir al-Baghawy* (8/176)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

Ketidakikhlasan dalam mengajarkan dan mempelajari al-Qur'an dapat menyebabkan pelakunya dilemparkan ke dalam api neraka, *wal 'iyadzu billah*.

Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

> *'Sesungguhnya orang yang pertama kalia akan dihisab pada hari kiamat adalah:...dan orang yang mempelajari dan mengajarkan ilmu serta membaca al-Qur'an, lalu ia didatangkan kemudian diingatkan akan nikmat-nikmat yang diberikan padanya hingga ia mengingatnya. Lalu (Allah) bertanya: 'Apa yang telah kau lakukan dengan nikmat-nikmat itu?' Ia menjawab: 'Aku mempelajari ilmu itu dan mengajarkannya, serta membaca al-Qur'an karena-Mu.' (Allah) berkata: 'Engkau dusta! Namun engkau mempelajari ilmu itu agar engkau disebut sebagai seorang yang 'alim, dan engkau mempelajari al-Qur'an agar engkau disebut sebagai seorang qari', dan itu semua telah dikatakan.' Kemudian ia dibawa lalu disungkurkan wajahnya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka..."*[7]

Karena itu, amal yang kosong dari niat yang shaleh seperti jasad yang kering yang tidak memiliki ruh di dalamnya. Allah *Azza wa Jalla* telah mewajibkan itu atas setiap muslim sebagai bentuk ibadah dalam setiap amal yang dikerjakannya. Dan tentu tidak perlu diperdebatkan lagi bahwa mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang paling mulia dan paling besar pahalanya. Dan semakin ikhlas seorang hamba kepada Allah, ia tak akan terantuk-antuk dalam perjalanan, dan ia juga akan diberikan taufiq sesuai dengan kadar keimanan dan kesungguhan yang ada dalam hatinya.[8]

Dan dikarenakan besar dan pentingnya hal ini dalam niat hamba-hamba yang *mukallaf* serta dalam penghambaan mereka kepada Tuhan mereka, Ibnu Abi Jamrah al-Andalusi *rahimahullah* pernah berangan-angan agar sebagian ulama menyediakan waktu khusus untuk mengajari umat manusia bagaimana meluruskan niat dan tujuan mereka. Ia mengatakan:

---

[7] HR. Muslim (3/1514), no. 1905.
[8] Lih. *Al-Muqawwimat al-Syakhsiyyah li Mu'allim al-Qur'an al-Karim* (hal. 12)

"Aku berharap andai ada di antara fuqaha' yang tidak memiliki kesibukan kecuali mengajari manusia bagaimana memperbaiki niat mereka dalam amal-amal mereka, dan duduk hanya untuk mengajarkan bagaimana berniat, bukan yang lainnya. Sebab tidak ada yang paling banyak membinasakan manusia kecuali karena mereka menyia-nyiakan hal itu."[9]

Dan berkaitan dengan masalah penting ini adalah: hendaknya seseorang tidak memaksudkan dari pembelajaran dan pengkajian al-Qur'annya itu untuk mendapatkan satu dari kepentingan-kepentingan dunia, seperti harta, kedudukan, kehormatan, keunggulan dibanding teman-teman, pujian dari manusia, perhatian manusia kepadanya dan yang semacamnya.[10]

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنْ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya dituntut untuk dalam melihat Wajah Allah Azza wa Jalla (di hari akhir), namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan satu kepentingan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan aroma surga pada hari kiamat."[11]

Dari Ka'ab bin Malik *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: "Aku pernah mendengarkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

'Barang siapa yang menuntut ilmu untuk mengalahkan para ulama, mendebat orang-orang bodoh, dan untuk memalingkan pandangan

[9] *Al-Madkhal ila Tanmiyat al-A'mal bi Tahsin al-Niyyat* oleh Ibnu al-Haj (1/3)
[10] Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 46)
[11] HR. Abu Dawud (3/323) no. 3664. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2/697) no. 3112.

www.alukah.net

manusia kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."[12]

Al-Dzahabi *rahimahullah* mengatakan:

"Terkadang menuntut ilmu-yang hukumnya wajib dan sunnah muakkad-itu menjadi tercela bagi sebagian orang, seperti orang yang menuntut ilmu untuk menantang para ulama, mendebat orang-orang bodoh, menarik perhatian orang lain, atau agar ia dihormati dan dikedepankan, dan untuk mendapatkan dunia, berupa harta, kedudukan dan kehormatan. Maka inilah salah satu dari 3 kelompok yang disungkurkan ke dalam neraka."[13]

Adab Pengajar Al-Qur'an

Sudah dimaklumi dengan jelas bahwa cabang itu akan mengikuti pokok, dan bahwa bayangan tidak akan mungkin lurus jika batang kayunya bengkok, dan bahwa setiap pengikut pasti memiliki contoh yang ia ikuti.

Dan para pengajar secara umum, serta para pengajar al-Qur'an secara khusus, mereka itu adalah teladan bagi murid-muridnya. Karena itu menjadi kewajiban seorang pengajar al-Qur'an untuk meniti jalan yang baik dalam mengajari siapa pun yang diajarnya. Maka ia hendaknya tidak memperlihatkan hal-hal yang dapat membuat mereka lari, menghiasi dirinya dengan sifat kesantunan, kasih sayang, amanah, kejujuran, keikhlasan dan mengasihi murid-muridnya sebagaimana ia mengasihi anak-anaknya.

Para pengajar al-Qur'an dari kalangan al-Salaf al-Shaleh telah memberikan perhatian kepada murid-murid mereka. Mereka memberikan segala bentuk perhatian dan bantuan. Mereka menjadi teladan yang baik bagi mereka dalam mencintai Kalam Allah *Ta'ala,* mengagungkan serta memberikan perhatian padanya, disertai dengan menghiasi diri dengan akhlak-akhlaknya, beretika dengan adab-adabnya, dan menjaga hak-haknya. Mereka menghadapi murid-murid mereka dengan penuh cinta dan motivasi, meliputi mereka dengan

[12] HR. al-Tirmidzi (5/32) no. 2654. Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan al-Tirmidzi* (2/337) no. 2138.
[13] *Thalab al-'Ilm wa Aqsamuhu* oleh al-Dzahabi (hal. 210-211)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

segala kasih dan kelembutan. Mereka benar-benar memberikan nasehat dengan tulus kepada murid-muridnya, serta memberikan arahan, koreksi dan petunjuk.

Karena itu, seorang pengajar al-Qur'an harus konsisten menjalankan sejumlah adab agar ia dapat menyadari tanggung jawab dan misi besar yang diletakkan di atas pundaknya, di antaranya adalah:

1. Istiqamah di atas agama Allah *Ta'ala*

Tujuan penyebutan sifat istiqamah bagi seorang pengajar al-Qur'an adalah untuk mengingatkan agar perkataan dan perbuatannya sejalan dengan Kalamullah yang ia emban; agar al-Qur'an menjadi *hujjah* penolong baginya dan bukan menjadi *hujjah* yang membinasakannya. Agar Allah mengangkatnya dengan al-Qur'an dan memberikan manfaat dengan pengajarannya.

Dan istiqamah adalah sifat yang akan menjadikan seorang guru al-Qur'an dapat menjadi contoh yang mulia dan teladan yang shaleh dalam pandangan murid-muridnya. Yang dimaksud dengan "istiqamah" di sini adalah kesungguhan dan amanah, keadilan dan penunaian janji, konsistensi dengan hukum-hukum syariat yang lurus, serta berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah secara lahir maupun batin.

Para ulama menyebutkan bahwa salah satu syarat dan sifat pengajar al-Qur'an adalah ia harus seorang yang dapat dipercaya dan amanah, ingatan yang kuat, bersih dari sebab-sebab kefasikan dan hal-hal yang dapat menjatuhkan *muru'ah*.[14]

Dan seyogyanya ia juga konsisten menjalankan hal-hal yang fardhu dan wajib, menjaga perkara-perkara sunnah sesuai kesanggupan, menjauhi hal-hal yang haram, menjauhi perkara-perkara makruh sesuai kemampuan, selalu berintrospeksi diri atas kesalahan dan kekeliruan, dan berusaha untuk apa saja yang membawa maslahat bagi agamanya.[15]

Hal lain yang juga wajib bagi seorang pengajar al-Qur'an untuk diamalkannya bagi dirinya dan membina murid-muridnya sejak dini adalah

[14] Lih. *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Thalibin* oleh Ibnu al-Jazary (hal. 58)
[15] Lih. *Al-Madaris wa al-Katatib al-Qur'aniyyah Waqafat Tarbawiyah wa Idariyah,* serial diterbitkan oleh al-Muntada al-Islamy (hal. 13)

www.alukah.net

menjauhi metode-metode bid'ah dalam membaca al-Qur'an yang diada-adakan setelah 3 kurun yang mendapatkan keutamaan (kurun al-Salaf al-Shaleh).[16]

2. Berakhlak baik bersama murid-muridnya

Di antara prinsip-prinsip penting yang seyogyanya diperhatikan oleh seorang pengajar al-Qur'an serta mengetahui batasan dan buahnya di akhirat dan di dunia yaitu akhlak yang baik. Dan hal ini semakin penting-khususnya bagi seorang pengajar al-Qur'an-dilihat dari 2 sisi:

a. Bahwa ia adalah seorang pengemban Kitabullah. Maka ia termasuk ulama, dan para ulama itu adalah pewaris para nabi dalam hal ilmu. Maka sudah seyogyanya mereka juga mewarisi para nabi itu dalam hal akhlak. Dan Allah *Ta'ala* telah memuji Nabi-Nya yang mulia *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* atas sifat terbesar yang dimiliki oleh seorang manusia, Ia berfirman:

"Dan sungguh engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung."
(al-Qalam: 4)

b. **Bahwa siapa pun yang maju untuk mengajari dan berinteraksi dengan umat, seharusnya ia memiliki kemampuan mengatur dan menyiasati berbagai persoalan, karena ia terkadang akan menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dari murid-muridnya.[17]**

Dan para ulama salaf al-shaleh telah memberikan perhatian terhadap hal ini dan mengamalkannya dalam perkataan dan perbuatan. Dan kisah perjalanan hidup mereka yang semerbak bersama murid-murid mereka adalah bukti terbaik yang menunjukkan hal tersebut.[18]

Diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* bahwa ia pernah berkata: "Pelajarilah ilmu, pelajarilah ketenangan dan kesantunan untuk ilmu itu. Bersikap tawadhu'lah kepada siapa saja yang kalian ajar. Dan janganlah menjadi ulama yang diktator, karena amal kalian tidak akan mungkin menjadi

[16] Lih. *Al-Muqawwimat al-Syakhsiyyah li Mu'allim al-Qur'an al-Karim* (hal. 13-14)
[17] *Ibid* (hal. 15)
[18] Lih. *Manhaj al-Salaf fi al-'Inayah bi al-Qur'an al-Karim* (hal. 98-100)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net
شبكة الألوكة

lurus jika diiringi dengan kebodohan kalian."[19] Maka jika ilmu yang dipelajari itu adalah al-Qur'an, maka tanggung jawabnya tentu jauh lebih besar.

Dengan perilaku seperti ini, mereka (para ulama salaf) itu berjalan di atas petunjuk al-Qur'an dan menjalankan perintahnya:

"Adalah Abu al-'Aliyah *rahimahullah* jika ia ditemui oleh sahabat-sahabat dan murid-muridnya agar ia membacakan pelajarannya kepada mereka, ia pun menyambut mereka dengan hangat, menundukkan pundaknya untuk mereka, melembutkan ucapannya bersama mereka, kemudian membaca firman Allah *Ta'ala*:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang…" (al-An'am: 54)[20]

Telah dikisahkan oleh ulama yang menuliskan biografi al-Imam al-Muqri' Nafi' bin Abi Nu'aim al-Madani *rahimahullah*-salah seorang *qari'* dari *qira'ah sab'ah*-, bahwa salah satu sebab mengapa banyak orang yang mengambil *qira'at* dan menghadiri majlisnya adalah karena akhlaknya yang mulia, wajah yang cerah dan berseri-seri, kepemurahan dan kedermawanan, serta sifat lainnya. 'Isa bin Mina Qalun mengatakan: "Adalah Nafi' termasuk manusia yang paling suci pekertinya, yang paling baik *qira'ah*nya. Dan ia seorang yang zuhud dan dermawan."[21]

3. Memberikan nasehat kepada murid-muridnya

Seyogyanya bagi seorang pengajar al-Qur'an untuk memberikan nasehat kepada murid-muridnya, berusaha memberikan kepada mereka semua ilmu yang

[19] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Zuhd* (hal. 177), *al-Ajurry* dalam *Akhlaq Hamalah al-Qur'an* (hal. 61) dan Ibnu 'Abd al-Barr dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi*)1/135)

[20] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (2/221). Dan lihat *Siyar A'lam al-Nubala'* (4/211)

[21] *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (hal. 65), *Ghayah al-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'* (2/333).

www.alukah.net

ia miliki. Memberikan nasehat adalah merupakan salah satu sifat para nabi *'alaihimussalam*. Allah *Ta'ala* berfirman mengabarkan tentang Nabi Hud *'alaihissalam*:

وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (68)

"...dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu." (al-A'raf: 68)

Dan Ia juga berfirman tentang Nuh *'alaihissalam*:
"Dan aku memberi nasehat kepada kalian." (al-A'raf: 62)

Dan menjadi kewajiban seorang pengajar untuk segera bertanya kepada murid-muridnya, mendahului mereka dengan memberikan faedah dan mendorong mereka untuk mengambil ilmu yang ada padanya. Sebagaimana yang dilakukan oleh 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* bersama murid-muridnya di mana ia berkata kepada mereka:

"Bertanyalah kalian kepadaku, karena demi Allah, tidaklah kalian menanyaiku tentang sesuatu yang terjadi hingga hari kiamat melainkan aku akan memberitahukannya kepada kalian. Dan bertanyalah kalian kepadaku tentang Kitabullah, karena demi Allah tidak ada satu ayat pun melainkan aku mengetahui di malam hari ia turun atau di malam hari, di tanah datar atau di atas gunung....Wahai sekalian manusia! Belajarlah kalian ilmi dan amalkanlah ia. Dan barang siapa yang kesulitan (memahami) sesuatu dari Kitabullah, maka bertanyalah kepadaku tentangnya."[22]

Dari Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata: "Sesungguhnya yang terpenting bagiku adalah bahwa aku ingin umat manusia mengambil ilmu yang ada padaku."[23]

Dan Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata: "Apakah yang telah ditanamkan al-Qur'an dalam hati-hati kalian, wahai Ahlu al-Qur'an?

[22] Diriwayatkan Ibnu 'Abd al-Barr dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi* (1/114-115). Dan lihat *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (8/599).
[23] Diriwayatkan Ibn 'Abd al-Barr dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi* (1/116), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (4/283), dan al-Mizzy dalam *Tahdzib al-Kamal* (10/367).

شبكة الألوكة - قسم الكتب

Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah kesejukan bagi seorang mukmin, sebagaimana hujan adalah kesejukan bagi bumi."[24]

4. Melalui tahapan-tahapan dalam pengajaran dan pembinaan

Memulai dengan mengajarkan prinsip-prinsip dasar dan kaidah-kaidah umum sebelum mengajarkan hal-hal yang bersifat *furu'* dan persoalan-persoalan yang bersifat parsial, dapat dikatakan merupakan tangga yang lurus untuk melewati tahapan-tahapan belajar. Dan itu akan lebih membantu untuk memperteguh dan memperkuat ilmu itu pada diri seorang penuntut ilmu.

Dan konsep nabawi yang diberkahi telah menetapkan metode ini dalam pembelajaran:

Dari Jundub bin 'Abdillah, ia berkata:

"Kami pernah bersama Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sementara kami masih sekumpulan pemuda yang mendekati usia baligh. Maka kami mempelajari iman sebelum kami mempelajari al-Qur'an. Kemudian kami mempelajari al-Qur'an, maka bertambahlah iman kami."[25]

Dan secara umum kemudian para sahabat yang mulia berjalan di atas manhaj ini. Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu*-yang merupakan salah satu sahabat yunior- telah mengabarkan tentang itu dan mengatakan:

"Sungguh aku telah hidup selama beberapa waktu, dan sungguh seorang dari kami itu diberikan iman sebelum al-Qur'an. Sebuah surah dalam al-Qur'an turun kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* maka kami pun mempelajari halal dan haramnya, dan apa saja yang kami harus perhatikan darinya; sebagaimana kalian diajari al-Qur'an..."[26]

Kemudian Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu* menjelaskan bahwa manhaj ini telah mengalami perubahan di zaman tabi'in, beliau mengatakan tentang sebagian orang yang ia saksikan caranya dalam mengajarkan al-Qur'an:

---

[24] Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (2/358)
[25] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Muqaddimah*-nya (1/23) no. 61.
[26] Diriwayatkan oleh al-Thabarany dalam *al-Awsath.* Lihat *Majma' al-Bahrain fi Zawa'id al-Mu'jamain* oleh al-Haitsamy (1/482) dan dihasankan oleh *muhaqqiq*nya, dan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/91) no. 101, ia berkata: "Hadist ini shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, dan saya tidak mengetahui *'illat*nya, namun keduanya tidak meriwayatkan hadits ini." Al-Dzahabi mengatakan: "Hadits ini sesuai dengan syarat keduany dan ia tidak memiliki cacat."

www.alukah.net

"...Kemudian saya benar-benar melihat beberapa orang yang mereka mempelajari al-Qur'an sebelum iman, ia membaca apa yang ada di antara al-Fatihah hingga akhir al-Qur'an, namun ia tidak mengetahui apa perintahnya, tidak pula (mengerti) apa larangannya, dan apa yang seharusnya ia perhatikan. Ia seperti orang yang menebar dan mencampur kurma yang kering dan buruk."[27]

Karena itu, seorang pengajar al-Qur'an wajib bersikap bijak dalam pengajarannya, berusaha memahami apa yang ia berikan. Allah *Ta'ala* berfirman:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (79)

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Ali Imran: 79)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* mengatakan terkait *"hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani"* maknanya: "Orang-orang yang santun lagi faham (*faqih*)."[28]

Imam al-Bukhari *rahimahullah* berkata: "Yang disebut *rabbani* adala orang yang membina dan mendidik umat manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil sebelum ilmu-ilmu yang besar."[29]

Maka seorang pengajar yang cerdas adalah dia yang memulai dengan hal-hal mudah dan sederhana sebelum mengajarkan masalah-masalah yang detil dan rumit.[30] Sehingga ia benar-benar memperhatikan kemampuan menangkap murid-muridnya, level dan usia mereka, agar ia dapat memberikan hal-hal yang sesuai dengan itu semua.[31]

---

[27] Kelanjutan dari riwayat sebelumnya.
[28] *Shahih al-Bukhari* (1/50)
[29] *Ibid* (1/50)
[30] Lih. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (1/213)
[31] Lih. *Al-Muqawwimat al-Syakhsiyyah li Mu'allim al-Qur'an al-Karim* (hal. 35-36)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

5. Bersikap lemah lembut kepada murid-murid

Sikap lemah lembut dapat dianggap sebagai salah satu prinsip penting dalam pengajaran dan pembinaan, karena kelemahlembutan jika berada pada sesuatu, maka ia akan menghiasinya. Dan jika ia dicabut dari sesuatu, maka itu akan memperburuk sesuatu tersebut. Dan Allah *Ta'ala* itu Mahalembut dan mencintai kelemahlembutan.

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

> *"Wahai 'Aisyah! Sesungguhnya Allah itu Mahalembut, mencintai kelemahlembutan, dan memberikan atas kelemahlembutan[32] apa yang tidak diberikan-Nya kepada kekerasan dan apa yang tidak diberikan kepada selainnya."[33]*

Dan menjadi kewajiban seorang pengajar al-Qur'an untuk menempuh jalan kelemahlembutan terhadap murid-muridnya dalam pengajaran. Sehingga ia tidak bersikap keras kepada mereka, tidak menghadapi mereka dengan hal-hal yang tidak mereka sukai, agar mereka tidak lari dari perkataan yang haq dan mengikuti petunjuk.

Dan karena pentingnya kelemahlembutan dalam pengajaran sehingga Rasulullah *Shallallahu 'Alaih wa Sallam* mewasiatkannya dalam sabda beliau:

> *"Ajarilah dan permudahlah dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan janganlah membuat lari. Dan apabila seorang dari kalian marah, hendaklah ia diam."[34]*

Urgensi pengajaran dengan kelemahlembutan kepada anak-anak semakin bertambah jika mereka adalah anak-anak yang memiliki tabiat yang sensitif atau yang memiliki tabiat yang bebal yang tidak bisa beradab dalam ilmu atau bermajlis; suatu hal yang semakin membuat seorang guru memiliki beban yang

---

[32] Maksudnya: Ia memberikan pahala atasnya apa yang tidak diberikannya kepada yang lainnya. Ada pula yang berpendapat: bahwa dengan kelembutan tujuan dan cita-cita dapat dengan mudah dicapai berbeda dengan selainnya. Lih. *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim* (16/145)

[33] HR. Muslim (4/2004) no. 2593.

[34] HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (1/95) no. 245, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* hal. 109, no. 184.

www.alukah.net

besar atau tanggung jawab yang lebih, yang ia harapkan pahalanya di sisi Allah *Ta'ala*.

Dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dapat dianggap sebagai guru terbesar dan teragung di dunia, sebab beliau telah memberi saham-dengan kelemahlembutan, kesantunan dan kebaikan akhlaknya-dalam mengontrol perilaku orang dewasa dan kanak-kanak, bangsa Arab dan non Arab, penduduk kota dan desa, dengan menggunakan cara pembinaan dan pengajaran yang bertahap, kelemahlembutan, kemudahan, dan kasih sayang; hal yang kemudian mengantarkan pada kemampuan untuk mengontrol perilaku jutaan manusia secara pribadi, sehingga ia dapat menyatukan begitu banyak informasi, skil, aqidah yang benar dan pandangan-pandangan yang kuat sepanjang zaman.[35]

Di antara bentuk sikap lemah lembut adalah ketika seorang guru/pengajar menggunakan cara yang lembut dalam meluruskan kesalahan muridnya. Al-Ajurry *rahimahullah* mengatakan tentang akhlaq seorang *muqri*' (orang yang mengajarkan bacaan al-Qur'an):

"Dan seyogyanya jika orang yang membaca di hadapannya lalu ia salah atau keliru, hendaknya ia tidak mengerasinya. Hendaknya ia bersikap lembut dan tidak bersikap kasar padanya, karena saya khawatir jika ia bersikap keras, maka (murid)nya akan lari dan mungkin tidak akan kembali lagi ke mesjid."[36]

Inilah ungkapan yang dalam dari seorang 'alim yang bijaksana dan berpengalaman ini. Sebab sikap keras adalah salah satu sebab orang menjadi lari dan menjauh. Maka hendaknya cara yang digunakan oleh seorang guru dalam meluruskan kesalahan adalah dengan cara yang lembut, tanpa ada kekerasan dan kekasaran serta ketergesa-gesaan di dalamnya, dan juga di dalam hatinya ia menyimpan harapan agar Allah membukakan bagi sang murid supaya kelak ia dapat menyebutkan yang benar. Bila ia tidak mampu, maka ia coba untuk menuntunnya menyebutkan ayat sebelumnya, karena itu dapat membantunya untuk mengingat dan menyebutkan (hafalannya). Jika ternyata ia banyak melakukan kesalahan, maka ia menasehatinya untuk bertaubat dari dosa-

[35] Lih. *Haq al-Qur'an al-Karim 'ala al-Nas* (hal. 174-175).
[36] *Akhlaq Hamalah al-Qur'an* (hal. 60)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

dosanya, mengulang-ulang hafalannya dengan baik dan menjauhi segala sebab yang dapat menyebabkan lemahnya hafalan.[37]

6. Bersabar menghadapi murid

Pekerti kesabaran adalah termasuk akhlak agung yang menghiasi orang yang telah sampai di puncak. Dan seorang pengajar al-Qur'an membutuhkan kesabaran dalam mengemban misinya yang agung, karena ia termasuk para penuntun ke jalan Allah *Ta'ala* yang berpegang teguh dengan Kitab-Nya. Maka ia termasuk salah satu pemimpin agama yang membutuhkan kesabaran dan keyakinan, padahal keduanya adalah rukun *imamah*, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (24)

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (al-Sajdah: 24)

Maka seorang guru harus memiliki kesabaran untuk duduk dalam waktu yang lama untuk mengajar dan membaca. Juga bersabar menghadapi perilaku murid-muridnya dan kekurangan yang keluar dari mereka terkadang. Karena ia selalu membutuhkan kesabaran itu.

Al-Nawawi *rahimahullah* benar-benar memotivasi para pengajar untuk bersabar menghadapi sikap kasar dan perilaku buruk sebagian murid-muridnya dengan mengatakan:

"Dan seharusnya ia bersikap kasih kepada muridnya, memperhatikan kepentingan-kepentingannya seperti perhatiannya kepada kemaslahatan anak dan dirinya sendiri, memperlakukan sang murid seperti anaknya dalam hal kasih sayang padanya, memperhatikan kemaslahatannya, bersabar menghadapi kekasarannya dan perilakunya yang buruk, dan memaafkan adabnya yang

[37] Lih. *Al-Muqawwimat al-Syakhsiyyah li Mu'allim al-Qur'an al-Karim* (hal. 38-39)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

kurang, karena manusia selalu berpeluang melakukan kesalahan, apalagi jika ia masih kecil."[38]

Salah satu contoh kesabaran menghadapi sikap kasar dan keras sebagian murid adalah apa yang diriwayatkan dari Abu Bakr Syu'bah bin 'Ayyasy *rahimahullah* bahwa ia mengatakan:

"Aku mempelajari al-Qur'an dari 'Ashim sebagaimana seorang anak kecil belajar dari gurunya. Ia pernah merasakan sikap kerasku. Namun aku tidak menguasai dengan baik kecuali *qiraat* yang diajarkannya padaku. Dan semua *qiraat* yang aku sampaikan pada kalian ini, tidak lain aku pelajari dari 'Ashim dengan sebaik-baiknya."[39]

Hal-hal yang Menyebabkan Sabar Menjadi Penting

Seorang guru tidak bisa melepaskan diri dari kesabaran. Boleh jadi sang murid lambat memahami dan hafalannya lemah-persoalan yang ia tidak punya kuasa di situ dan itu berada di luar kemampuannya-. Maka jika ia tergesa-gesa menghadapinya, ia tidak akan berhasil untuk mencapai tujuan bersama anak tersebut. Boleh jadi ia justru membuatnya grogi, hingga menjadi sebab anak itu gemetar dan kesulitan dalam membaca. Akibatnya, ia menjadi kesulitan untuk menghafal dan memahami.[40]

Hal lain yang menguatkan pentingnya bersabar menghadapi murid-murid di dalam *halaqah* al-Qur'an di masa sekarang jauh lebih banyak dibanding waktu yang lalu adalah apa yang dihasilkan oleh kemajuan pengetahuan, teknologi, tersebarnya berbagai sarana komunikasi yang menjadikan dunia seperti satu desa. Hal itu menyebabkan semakin meluasnya wawasan murid-murid dan juga menambah bentuk kontradiksi dalam perilaku dalam masyarakat yang menjadi rujukan sang murid. Semua ini akan melahirkan berbagai masalah dan berbagai perilaku yang beragam yang berbeda dengan apa yang kita kenal kemarin.

Ini membutuhkan upaya yang lebih dari seorang guru di *halaqah-halaqah* –al-Qur'an. Dan ia membutuhkan ketenangan, kesabaran dan tahapan-tahapan

[38] *Al-Tibyan fi Adab Hamala al-Qur'an* (hal. 53)
[39] *Siyar A'lam al-Nubala'* (8/502), *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (1/137)
[40] Lih. *Kaifa Nata'addabu ma'a al-Mushaf* (hal. 132).

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

agar dapat meraih kesuksesan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan itu, menanamkan akhlaq yang baik dalam diri murid-muridnya dan merealisasikan tujuan-tujuan dari *halaqah-halaqah* pembinaannya. Tanpa semua akhlaq ini, murid-murid dapat meninggalkan *halaqah-halaqah* itu dan tidak pernah kembali lagi, sebab seorang guru yang tidak memiliki ketenangan dan kesabaran akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.[41]

Adab Pengkaji Al-Qur'an

Telah dijelaskan beberapa adab yang seharusnya dijalankan secara konsisten oleh seorang pengajar al-Qur'an al-Karim ketika ia maju menjalankan misi yang agung ini. Di sana juga terdapat beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang pengkaji/pelajar al-Qur'an yang juga tidak kalah pentingnya dari adab pengajar al-Qur'an, agar sang guru dapat membantunya untuk melanjutkan pelajaran/pengkajiannya. Yaitu sebagai berikut:

1. Mensucikan hati:

Ini adalah syarat pokok dalam pengajaran al-Qur'an al-Karim. Ia seperti tanaman yang tidak dapat tumbuh kecuali di tanah yang subur dan tepat. Adapun tanah yang kering atau rusak, maka tanaman tidak akan dapat tumbuh di atasnya. Seandainya pun tumbuh namun ia tidak bisa berkembang. Andaipun berkembang, maka ia tidak akan memberikan buahnya. Kalau berbuah, maka ia tidak akan memberikan buah yang baik.

Maka al-Qur'an al-Karim tidak akan tumbuh dan berbuah kecuali di dalam hati yang baik, shaleh dan suci. Karena itu seorang pengkaji al-Qur'an bersih dan suci dari akhlaq-akhlaq yang tidak terpuji dan sifat serta kebiasaan yang tercela, karena mempelajari al-Qur'an adalah ibadah hati dan shalat yang dikerjakan secara rahasia; dan sebagaimana shalat tidak sah kecuali dengan bersuci secara lahiriah untuk badan, pakaian dan tempat, maka ibadah batiniyah-ibadah hati-tidak sah kecuali dengan membersihkannya dari kemunafikan, makar, kekejian, hasad, kedengkian, permusuhan dan kebencian.[42]

---

[41] *Maharat al-Tadris fi al-Halaqat al-Qur'aniyyah* (hal. 75-76). Lih. *Al-Muqawwimat al-Syakhsiyyah li Mu'allim al-Qur'an al-Karim* (hal. 39-40).

[42] Lih. *Ihya' Ulum al-Din* (1/48), *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 61)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

2. Zuhud terhadap dunia:

Maka dunia dan semua tuntutannya hendaknya tidak menjadi pikiran dan obsesinya, sehingga ia dapat mengurangi dari dunia apa yang mampu untuk ia lakukan. Hal itu karena ia telah menyiapkan diri dan pikirannya untuk mempelajari ilmu yang paling mulia, yaitu ilmu al-Qur'an. Dan jika demikian, maka sudah seyogyanya ia mengerahkan kesungguhannya dan menyatukan seluruh obsesinya untuk mempelajari dengan benar dan menguasainya dengan baik, agar ia dapat menghafal al-Qur'an, serta memahamidan mengamalkannya.[43]

Imam al-Syafi'i *rahimahullah* mengatakan:

"Tidak akan berhasil dalam urusan ini-maksudnya mencapai kemuliaan ilmu-kecuali orang yang meninggalkan kedua orangtuanya, membinasakan hartanya, menjadikan masalah yang dipelajarinya selalu di hadapannya, menutup tokonya, perutnya dibakar rasa lapar, kotoran menempel pada rambutnya, dan ia tidak pernah mengeluh: 'Duhai, betapa terasingnya!'."[44]

Dan sebagian ulama mengatakan: "Ilmu itu tidak akan diperoleh kecuali dengan bersandar pada batu, beralaskan pelepah kurma dan selalu mengalami rasa lapar dan begadang."[45]

3. Bersikap tawadhu' kepada guru:

Dahulu dikatakan: "Ilmu itu hilang di antara sifat sombong dan malu." Maka sifat sombong dan angkuh itu akan menghalangi pemilikinya untuk bertanya dan menggali manfaat sebanyak mungkin. Begitu juga sifat malu akan menghalangi untuk itu. Sifat yang pertama menghalanginya untuk menampakkan ketidaktahuannya, sementara sifat kedua menghalanginya karena rasa takut dan tidak percaya diri. Dan keduanya adalah penyakit dalam menuntut

[43] Lih. *Ihya' 'Ulum al-Din* (1/50)
[44] *Nasyrathi al-Ta'rif fi Fadhl Hamalah al-'Ilm al-Syarif* oleh Jamal al-Din Muhammad al-Jaisy (w. 782 H) (1/187-188)
[45] *Ibid.*

شبكة الألوكة - قسم الكتب

ilmu. Hanya saja sifat sombong itu jauh lebih besar dan berbahaya, karena di dalamnya terdapat adab yang buruk.

Dan apabila seorang guru dituntut untuk bersikap tawadhu', maka seorang pelajar jauh lebih dituntut lagi untuk itu. Dan apabila suatu waktu sang guru usianya lebih muda dibandingkan sang pelajar, atau lebih rendah kedudukannya, maka itu tidak menggugurkan kewajiban ini.

Abu Hamid al-Ghazali *rahimahullah*:

"Maka tidak seyogyanya bagi seorang penuntut ilmu untuk bersikap sombong terhadap gurunya. Salah satu bentuk sikap sombong kepada guru adalah jika ia menolak untuk mengambil ilmu kecuali dari (ulama) yang terkenal dan popular. Padahal inilah inti dari kedunguan itu."[46]

Di antara contoh gambaran sikap tawadhu' murid kepada gurunya dan ketundukan mereka demi mengambil manfaat ilmu adalah:

-Apa yang dikisahkan dalam biografi tabi'in bernama 'Amr bin Qais al-Mula'i *rahimahullah*. Adalah ia jika mendatangi seorang ulama, ia akan duduk di atas kedua lututnya dan berkata: "Ajarilah aku dari ilmu yang diajarkan Allah pada Anda!" Ia mengikuti apa yang ada dalam firman Allah *Ta'ala*:

عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66)

"Agar engkau mengajari aku dari petunjuk yang diajarkan kepadamu." (al-Kahfi: 66)[47]

-Adalah Sa'id bin Jubair *rahimahullah* sangat memuliakan gurunya, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Ia memahami betul kedudukannya, hingga ia sangat ingin untuk mencium kepalanya sebagai wujud peghormatannya kepadanya. Ia *rahimahullah* berkata: "Aku mendengarkan hadits dari Ibnu 'Abbas. Dan seandainya ia mengizinkan, maka aku pasti akan mencium kepalanya."[48]

---

[46] *Ihya' Ulum al-Din* (1/50)
[47] HR. Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/102)
[48] *Hilyah al-Auliya'* (4/283), *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/270)

www.alukah.net

-Salah satu bukti ketawadhuan Sufyan al-Tsauri *rahimahullah* dan pengakuannya kepada gurunya, Imam 'Amr bin Qais al-Mula'i, akan jasanya dalam mengajari, mengarahkan dan kesabarannya untuk itu; adalah ketika ia mengatakan: "'Amr bin Qais itulah yang mengajariku adab, mengajariku membaca al-Qur'an dan mengajariku ilmu waris."[49]

4. Mendoakan sang guru dan mengakui jasa-jasanya:

Seyogyanya seorang murid mengakui jasa-jasa sang guru kepadanya dan mengakui bahwa ilmu yang diberikannya tidak lain diperolehnya dari sang guru. Karenanya, salah satu hak sang guru kepadanya adalah ia mendoakannya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

> *'Barang siapa yang memberikan sebuah kebaikan kepada kalian, maka balaslah ia dengan yang setimpal. Jika kalian tidak mendapatkannya, maka doakanlah kebaikan untuknya hingga ia mengetahui bahwa kalian telah membalasnya."*[50]

Al-Sa'di *rahimahullah* mengatakan:

"Seyogyanya seorang murid itu memperbaiki adabnya bersama gurunya, memuji Allah jika ia dimudahkan untuk mendapatkan orang yang mengajarinya hingga keluar dari kebodohannya, menghidupkannya dari kematiannya, membangunkannya dari tidurnya. Dan hendaknya ia memanfaatkan kesempatan setiap waktu untuk belajar darinya serta banyak mendoakannya ketika bersamanya maupun ketika tidak bersamanya."[51]

Di antara contoh gambaran mendoakan sang guru adalah:

---

[49] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/101). Dan lihat *Siyar A'lam al-Nubala'* (6/250)

[50] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (2/62) no. 5365, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (1/85) no. 216. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* (hal. 98) no. 158.

[51] *Al-Fatawa al-Sa'diyah* (hal. 101).

شبكة الألوكة - قسم الكتب

-Apa yang diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan *rahimahullah,* ia berkata: "Aku selalu mendoakan al-Syafi'i, aku mengkhususkan (doa) untuknya."[52]

Dan di antara contoh gambaran mendoakan sang guru serta mengakui jasa-jasanya adalah:

-Apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad *rahimahullah*: "Apa yang kalian lihat ini (baca: ilmu yang kumiliki), semuanya atau umumnya berasal dari al-Syafi'i. Dan tidaklah aku melewati malam selama 30 tahun melainkan aku selalu mendoakan al-Syafi'i kepada Allah dan memohon ampun untuknya."[53]

5. Memilih guru yang paling shaleh dan luas ilmunya:

Hendaknya seorang pelajar/pengkaji ilmu memilih guru yang lebih baik agama dan keshalehannya. Maka tidak sepatutnya ia mencari guru kecuali yang telah terbukti kapasitas keilmuan dan jelas ketaatannya beragama.[54]

Dari Muhammad bin Sirin *rahimahullah* ia berkata:

"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."[55]

Abu al-'Aliyah *rahimahullah* mengatakan:

"Aku pernah melakukan perjalanan mencari seorang (guru) selama beberapa hari. Maka hal pertama yang aku cari tahu adalah bagaimana shalatnya. Jika aku temukan ia menjaga dan melaksanakannya, maka aku pun tinggal dan mendengarkan ilmu darinya. Namun jika aku menemukannya melalaikan shalatnya, aku pun pulang dan tidak mendengarkan darinya. Dan aku mengatakan: 'Ia pasti akan lebih melalaikan selain shalat.'"[56]

---

[52] *Tarikh Madinah Dimasyq* (51/324), *Mu'jam al-Udaba'* oleh Yaqut al-Hamawy (5/210), *Tarikh al-Islam* (14/314)
[53] *Tahdzib al-Tahdzib* (9/25), *Tahdzib al-Kamal* (24/365).
[54] Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 62)
[55] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Muqaddimah* Kitab *Shahih*nya (1/14)
[56] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (2/220)

www.alukah.net

6. Bersegera menghadiri majlis pelajaran:

Seorang pelajar pada dasarnya haruslah bersungguh-sungguh dalam mempelajari al-Qur'an al-Karim. Bahkan dahulu para ulama salaf berlomba-lomba untuk hadir di majlis-majlis ilmu dan bersegera untuk menghadirinya. Di antara contoh yang menunjukkan hal tersebut adalah:

Perkataan Muhammad bin 'Ali al-Sulamy *rahimahullah*:

"Aku bangun di malam hari karena mendengarkan adzan untuk mendapatkan giliran (mengaji) pada Ibnu al-Akhram. Maka aku pun segera keluar menuju Mesjid Mu'awiyah, namun ternyata aku telah didahului oleh 30 orang *qari',* dan hingga waktu shalat Ashar aku tidak mendapatkan giliran sama sekali."[57]

7. Menghiasi diri dengan adab di dalam majlis pengajaran:

Alangkah baiknya bagi seorang penuntut ilmu untuk tidak mendatangi al-Qur'an kecuali ia dalam keadaan yang sempurna, suci dan bersih, tidak melangkahi pundak-pundak orang lain di majlis, namun ia duduk di mana majlis itu berakhir, kecuali jika sang guru mengizinkannya untuk maju atau ia mengetahui dari yang hadir di majlis kerelaan mereka untuk maju ke depan.

Menjaga adab bukan hanya menjadi tuntutan bagi seorang murid kepada gurunya saja, namun juga menjadi tuntutan ketika ia berinteraksi dengan teman-temannya dan seluruh yang hadir di dalam majlis ilmu itu. Ini merupakan bagian mendasar dalam menjaga adab terhadap sang guru dan menjaga kehormatan majlisnya.

Salah satu bentuk nyata dari pengamalan adab ini adalah dengan tidak meninggikan suara tanpa suatu keperluan, tidak tertawa, tidak banyak berbicara jika tidak dibutuhkan, tidak bermain-main dengan tangannya atau yang lainnya, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri jika tidak perlu. Bahkan hendaknya ia mengerahkan konsentrasinya kepada sang guru, menyimak baik-baik apa yang diucapkannya.

[57] *Tarikh Madinah Dimasyq* (56/123). Lih. *Ma'rifah al-Qurra' al-KIbar* (1/292)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

Dan menjadi kewajiban seorang pelajar untuk memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, di mana ia hendaknya tidak membacakan sesuatu di hadapan gurunya bila ia melihat hatinya sedang tersibukkan, atau ia dengan kelelahan, sedih, lapar, haus, mengantuk dan gelisah, atau yang semacamnya yang dapat menghalanginya untuk menjalankan tugasnya mengajar sebagaimana mestinya-yaitu dalam keadaan semangat dan obsesi yang tinggi.[58]

Dan di antara contoh bagaimana seorang murid seharusnya menjaga dan memperhatikan situasi dan kondisi sang guru, serta tidak mengganggunya dan berusaha memberikan kenyamanan untuknya, adalah sebagai berikut:

-Apa yang diucapkan al-A'masy *rahimahullah*: "Aku tidak pernah melihat seorang seperti Thalhah-yaitu Ibnu Mashrif al-Yami-jika aku berdiri kemudian duduk, maka ia pun menghentikan bacaannya. Dan jika aku menekuk kedua kakiku ke dada kemudian melepaskannya lagi, ia pun menghentikan bacaannya karena khawatir ia sudah membuatku lelah."[59]

Ia juga mengatakan: "Thalhah bin Mashrif pernah mendatangiku agar aku membacakan (al-Qur'an), namun ia tidak memintaku hingga aku sendiri yang keluar. Jika aku berdehem-dehem atau batuk, ia pun berdiri (meninggalkan majlis)."[60]

Dan berkaitan dengan ini, hendaknya seorang murid dapat bersabar menghadapi sikap-sikap yang tidak sesuai dengan hatinya dan berusaha mencarikan udzur untuknya, di mana sikap semacam itu tidak menghalanginya untuk menerima ilmu yang disampaikannya. Jika sang guru bersikap keras kepadanya, maka hendaknya ia (sang murid) yang mendahului untuk memaafkannya dan menampakkan bahwa itu karena dosanya, dan dialah yang seharusnya disalahkan. Karena itu akan lebih bermanfaat baginya di dunia dan akhirat dan akan lebih membuatnya dikenang dalam hati sang guru.[61]

Dan dalam hal ini dikatakan: barang siapa yang tidak bersabar menghadapi kehinaan dalam menuntut ilmu, maka ia akan tinggal seumur

[58] Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 65)
[59] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/18). Lih. *Shifah al-Shafwah* (3/96)
[60] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/18).
[61] Lih. *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakkallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (hal. 91)

www.alukah.net

hidupnya dalam butanya kebutaan. Dan barang siapa yang bersabar menghadapinya, maka ia akan berakhir dalam kemuliaan di dunia dan akhirat.

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* mengatakan: "Aku menghinakan diri sebagai penuntut ilmu, maka aku pun menjadi mulia sebagai (ulama) yang didatangi (untuk menuntut ilmu)."[62]

Dan jika kita menekankan kewajiban-kewajiban seorang penuntut ilmu, maka sesungguhnya kami mengingatkan bahwa itu semua-pada akhirnya-akan kembali kepada kemaslahatannya sendiri. Karena dengan menjaga kondisi sang guru agar hatinya lebih tenang dan pikirannya lebih jernih, maka ia akan mendapatkan segala yang berharga dari sang guru.

[62] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/248), *Miftah Dar al-Sa'adah* (1/168), *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas* (1/505), *Ihya' Ulum al-Din* (1/9).

شبكة الألوكة - قسم الكتب

BAHASAN KETIGA:

Hukum-Hukum Seputar Pengkajian Dan Pengajaran Al-Qur'an

Hukum Mempelajari Dan Mengajarkan Al-Qur'an

Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an adalah fardhu kifayah atas kaum muslimin. Maka jika sebagian orang telah melaksanakannya, kewajiban itu pun gugur dari yang lainnya, **kecuali kadar bacaan yang menjadi syarat sah shalat berdasarkan ijma'[63], yaitu surah al-Fatihah.** karena salah satu kaidah yang ditetapkan dalam Syariat Islam adalah bahwa sesuatu yang sebuah kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu ikut menjadi wajib. Dan shalat itu hukumnya wajib dan ia tidak sempurna kecuali dengan membaca al-Fatihah.[64]

Dan adapun selain surah al-Fatihah, maka mempelajarinya adalah fardhu kifayah bagi semuanya dan disunnahkan berdasarkan ijma'.[65]Dan dalil-dalil yang menunjukkan hal itu sangat banyak, di antaranya:

1. Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu,* dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

[63] Lih. *Maratib al-Ijma'* oleh Ibnu Hazm (hal. 156), *al-Iqna'* oleh al-Hajjawi (1/148), *Muntaha al-Iradat* oleh Ibnu al-Najjar (1/104), *Hasyiyah al-Raudh al-Murbi'* oleh Ibnu al-Qasim (2/207).
[64] Lih. *Al-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur'an al-Karim* (hal. 11-12)
[65] *Op.cit.*

www.alukah.net

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."[66]

2. Apa yang diriwayatkan Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan kepadanya-setelah dialog yang terjadi di antara keduanya terkait peringatan terhadap fitnah-:

   "Wahai Hudzaifah, pelajarilah Kitabullah dan ikutilah apa yang ada di dalamnya", sebanyak 3 kali.[67]

3. Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

   "Pelajarilah al-Qur'an, karena sungguh ia akan member syafaat di hari kiamat. Pelajarilah al-Baqarah dan Ali Imran, dan pelajarilah al-Zahrawain..."[68]

Dan di antara ulama yang menegaskan bahwa mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, adalah al-Nawawi dan al-Suyuthi.

-Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan: "Mengajari murid-murid itu fardhu kifayah. Jika tidak ada yang mampu melakukan itu kecuali satu orang, maka kewajiban itu menjadi fardhu 'ain. Dan jika di sana terdapat sekelompok orang di mana kewajiban mengajarkan (al-Qur'an) dapat terpenuhi, namun jika mereka semua menolak untuk mengajarkannya, maka mereka semua berdosa. Dan jika sebagian dari mereka menjalankannya, maka dosa itupun gugur dari yang lainnya. Dan jika hal itu diminta dari salah seorang dari mereka lalu ia

[66] HR. al-Bukhari (3/1620) no. 5027.
[67] HR. Abu Dawud (4/96) no. 4246, dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (3/800) no. 3571.
[68] HR. Ahmad di dalam *al-Musnad* (14/251), no. 22211. Dan para penahqiq *al-Musnad* (36/481), no. 22157: "Hadits shahih, para perawinya dapat dipercaya, mereka para perawi Shahih al-Bukhari dan Muslim."

شبكة الألوكة - قسم الكتب

menolak, maka pendapat yang paling kuat bahwa ia tidak berdosa, namun hal itu makruh untuk dilakukannya jika tidak mempunyai udzur."[69]

-Dan hal yang sama ditegaskan oleh al-Suyuthy *rahimahullah* di mana ia mengatakan: "Ketahuilah bahwa menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah atas seluruh umat...dan mengajarkannya juga adalah fardhu kifayah."[70]

Hukum Mempelajari Al-Qur'an Bagi Non Muslim

Para fuqaha' berbeda pendapat tentang hukum mengajarkan al-Qur'an bagi non muslim dalam 3 pendapat: boleh, tidak boleh dan makruh.

Pendapat yang kuat dalam masalah ini-*wallahu a'lam bi al-shawab*-adalah: **bolehnya mengajarkan al-Qur'an untuk non muslim jika diharapkan keislamannya, dan tidak boleh dilakukan jika tidak ada harapan atas keislaman mereka.**

Pendapat ini dipegangi oleh Hanafiyah[71] dan salah satu riwayat yang shahih dari pendapat Syafi'iyyah[72].

Untuk hal itu, mereka berlandaskan pada al-Qur'an, al-Sunnah dan rasio:

***Pertama*, dari al-Qur'an:**

Firman Allah *Ta'ala*:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah..." (al-Taubah: 6)

Maka tinggalnya seorang musyrik yang meminta perlindungan di sisi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak dibiarkan begitu saja tanpa diperkenalkan pada Islam, diperdengarkan dan diajarkannya al-Qur'an padanya.[73]

---

[69] *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 56)
[70] *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/264)
[71] Lih. *Fatawa Qadhi Khan* (1/136), *al-Fatawa al-Hindiyyah* (5/323)
[72] Lih. *Al-Muhadzdzab fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i* oleh al-Syairazi (2/72), *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 7), *al-Majmu'* (2/71).
[73] Lih. *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (10/25-26)

***Kedua*, dari al-Sunnah:**

Hadits yang terdapat dalam surat yang dikirimkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada Raja Romawi Heraklius:

"Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraklius penguasa Romawi.

Keselamatan bagi siapa saja mengikuti jalan petunjuk. Amma ba'du:

Maka saya menyerumu dengan ajakan Islam. Masuk Islamlah, maka engkau akan selamat. Masuk Islamlah, maka Allah akan memberimu balasan pahala 2 kali lipat. Namun jika engkau berpaling, maka engkau akan menanggung dosa bangsa Aris, dan: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (Ali Imran: 64)."[74]

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengirimkan surat ini kepada kaum kuffar, agar mereka mengetahui dan merenungkan apa yang ada di dalamnya supaya mereka dapat masuk Islam. Dan surat itu mengandung satu ayat dari Kitabullah *Ta'ala*. Maka ini menunjukkan bolehnya mengajarkan al-Qur'an kepada non muslim jika diharapkan keislamannya.

***Ketiga*, dari rasio:**

Sesungguhnya di dalam pengajaran al-Qur'an kepada non muslim terdapat seruan dakwah kepadanya untuk masuk Islam, motivasi baginya untuk masuk ke dalamnya, dan mengetahui kebaikan-kebaikan dan hukum-hukumnya yang toleran. Adapun jika keislamannya tidak dapat diharapkan, maka itu tidak

[74] HR. al-Bukhari (3/1381), no. 4553.

ada gunanya. Apalagi jika itu akan menyebabkan al-Qur'an menjadi sasaran penghinaan, maka tidak diperbolehkan.[75]

Hukum Mengambil Upah Dari Mengajarkan Al-Qur'an

Sebagai penjelasan awal dapat dikatakan: bahwa pada dasarnya gaji bulanan para pegawai yang dibutuhkan oleh kaum muslimin dalam urusan-urusan umum, seperti peradilan, petugas amar ma'ruf, pelaksana hukum *hudud,* mufti, imam mesjid, guru dan profesi yang semacamnya yang mengkonsentrasikan dirinya untuk kemaslahat kaum muslimin; maka ia berhak untuk mendapatkan yang secukupnya dari baitul mal, untuknya dan untuk keluarganya. Dan itu berbeda-beda tergantung zaman dan wilayah, serta kondisi dan harga kebutuhan.

Atas dasar itu, maka tidak ada perbedaan di kalangan fuqaha' tentang bolehnya mengambil harta dari baitul mal untuk membiayai pengajaran al-Qur'an.[76]

Hanya saja terjadi perbedaan pendapat tentang meminta upah untuk pengajaran al-Qur'an, hadits, fiqih dan ilmu-ilmu syar'I yang semacamnya. Terdapat 3 pendapat dalam hal ini:

Pendapat pertama, tidak boleh mengambil upah untuk pengajaran al-Qur'an.

Pendapat ini dipegangi oleh para pendahulu ulama Hanafiyah[77], Imam Ahmad dalam salah satu riwayat dari beliau dan pendapat inilah yang dipegangi oleh kebanyakan muridnya.[78]

Untuk itu mereka berargumentasi dengan dalil-dalil dari al-Qur'an, al-Sunnah dan rasio:

---

[75] Lih. *Al-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur'an al-Karim* (hal. 587-589)

[76] Lih. *Hasyiyah Ibnu 'Abidin (3/280-282), al-Mughni (6/417), Mathalib Uli al-Nuha fi Syarh Ghayah al-Muntaha* oleh Mushthafa al-Suyuthi al-Ruhaibani (3/641), *al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah (8/252), (13/14).*

[77] Lih. *Al-Mabsuth* oleh al-Syarakhsi (16/37), *Tuhfah al-Fuqaha'* oleh 'Ala'u al-Din al-Samarqandy (1/357), *Fatawa Qadhi Khan (2/325), al-Hidayah (3/240), al-Mukhtar* oleh al-Mushily (2/59), *al-Fatawa al-Bazzaziyah* (5/37), *Majma' al-Anhar fi Syarh Multaqa al-Abhur* oleh Dama Afandi (1/384-385).

[78] Lih. *Al-Kafi* oleh Ibnu Qudamah (2/303-304), *al-Mughni (6/139-140), al-Furu' (4/435), al-Inshaf (6/45), al-Iqna' (2/294-301), Dalil al-Thalib* oleh Mar'i al-Hanbaly (hal. 142).

www.alukah.net
شبكة الألوكة

Pertama, dari al-Qur'an:

1. Firman Allah *Ta'ala*:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْعَالَمِينَ (90)

"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Aku tidak meminta upah dari kalian, (karena) ia tidak lain adalah peringatan kepada alam semesta." (al-An'am: 90)

2. Firman-Nya *Ta'ala*:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (109)

"Dan tidaklah aku meminta dari kalian atasnya (al-Qur'an) upah, karena tidaklah balasanku kecuali dari (Allah) Tuhan semesta alam." (al-Syu'ara: 109, 127, 145, 164, 180)

Al-Syanqithy *rahimahullah* mengatakan:

"Dan dari ayat-ayat yang mulia ini dapat disimpulkan: bahwa menjadi kewajiban atas seluruh pengikut para rasul di kalangan para ulama dan yang lainnya untuk mengerahkan dan mengorbankan ilmu yang mereka miliki secara gratis tanpa mengambil upah untuknya, dan bahwa tidak seyogyanya untuk mengambil upah atas pengajaran Kitabullah *Ta'ala,* begitu pula untuk pengajaran aqidah, serta halal dan haram."[79]

3. Firman-Nya *Ta'ala*:

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

"Dan janganlah kalian membeli ayat-ayatKu dengan harga yang murah." (al-Baqarah: 41)

Al-Qurthuby *rahimahullah* mengatakan:

"Dan ayat ini, meskipun khusus untuk Bani Israil, namun ia juga mencakup siapa saja yang melakukan perbuatan tersebut. Maka barang siapa yang mengambil suap untuk mengubah kebenaran atau membatalkannya, atau

[79] *Adhwa' al-Bayan* (3/18)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net
شبكة الألوكة

menolak untuk mengajarkan apa yang seharusnya ia lakukan, atau menunaikan apa yang ia ketahui padahal kewajiban itu sudah jelas menjadi kewajibannya secara pribadi sampai ia mendapatkan upah, maka ia telah termasuk dalam ayat ini."[80]

Kedua, dari al-Sunnah:

1. Apa yang diriwayatkan dari 'Ubadah bin al-Shamit *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata: "Aku telah mengajarkan menulis dan al-Qur'an kepada beberapa orang Ahl al-Shuffah, lalu seorang dari mereka memberikan hadiah berupa sebuah busur untukku. Maka aku berkata: 'Ini bukanlah harta dan aku dapat menggunakannya untuk berjihad di jalan Allah *Azza wa Jalla*? Sungguh aku akan mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* sungguh aku akan bertanya pada beliau.' Maka aku pun mendatangi beliau. Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, seseorang menghadiahiku sebuah busur atas pengajaranku padanya menulis dan al-Qur'an, dan itu bukanlah harta serta dapat aku gunakan untuk berjihad di jalan Allah.' Maka beliau bersabda:

   "Jika engkau ingin dikalungi dengan kalung dari api neraka, maka terimalah hadiah itu!"[81]

   Dalam riwayat yang lain, 'Ubadah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Apa pandangan Anda tentangnya, wahai Rasulullah?" Maka beliau bersabda:

   "Itu adalah bara api neraka yang engkau kalungkan di atas pundakmu" atau "engkau gantungkan".[82]

2. Apa yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata: "Aku mengajari seseorang al-Qur'an, kemudian ia menghadiahkan untukku sebuah busur. Lalu aku menyampaikan itu kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* maka beliau berkata:

---

[80] *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (1/345)

[81] HR. Abu Dawud (3/264) no. 3416, dan dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2/655) no. 2915.

[82] HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (5/324) no. 22818, Abu Dawud (3/265) no. 3417, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2/655) no. 2916.

www.alukah.net

'Jika engkau mengambilnya, engkau telah mengambil sebuah busur dari neraka.' Lalu beliau mengulang-ulangnya."[83]

3. Apa yang diriwayatkan dari Abu al-Darda' *radhiyallahu 'anhu*: bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

   "Barang siapa yang menerima sebuah busur atas pengajaran al-Qur'an, maka Allah akan mengalungkan untuknya sebuah busur dari api neraka di hari kiamat."[84]

Ketiga, dari logika:

Sesungguhnya pengajaran al-Qur'an tidak dapat dilakukan kecuali sebagai sebuah ibadah kepada Allah *Ta'ala,* karenanya tidak boleh mengambil upah atasnya, sebagaimana juga shalat.[85]

Pendapat kedua: boleh mengambil upah atas pengajaran al-Qur'an.

Pendapat ini dipegangi oleh sebagian ulama belakangan Hanafiyah.[86] Pendapat ini juga dipegangi oleh Malikiyah[87], Syafi'iyah[88], Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya[89] dan Ibnu Hazm.[90]

Untuk itu mereka berlandaskan pada dalil-dalil dari al-Sunnah dan logika:

Pertama, dari al-Sunnah:

1. Apa yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu*: bahwa sekelompok sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melewati sebuah

---

[83] HR. Ibnu Majah (2/830) no. 2158, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibn Majah* (2/8) no. 1751.

[84] HR. al-Baihaqi dalam *al-Sunan* (6/126) no. 11465, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (2/1036) no. 5982.

[85] Lih. *Al-Kafi* (2/304), *al-Mughni (6/141), Kasysyaf al-Qina' (4/12).*

[86] Lih. *Al-Mabsuth (16/37), Fatawa Qadhi Khan (2/325), al-Hidayah Syarh Bidayah al-Mubtadi* oleh al-Marghinany (3/240), *al-Mukhtar* (2/59), *al-Fatawa al-Bazzaziyah* (5/37) *Majma' al-Anhar (2/384), Hasyiyah Ibnu 'Abidin (6/55).*

[87] Lih. *Al-Mudawwanah al-Kubra* oleh Imam Malik (4/419), *al-Kafi fi Fiqh Ahl al-Madinah* oleh Ibnu 'Abd al-Barr (2/755), *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* oleh Ibnu Rusyd (2/223), *al-Fawakih al-Dawani* oleh al-Nafrawy (2/164), *Bulghah al-Salik li Aqrab al-Masalik* oleh al-Shawi (2/247)

[88] Lih. *Raudhah al-Thalibin (5/187), al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an (hal. 45), Fath al-Jawad bi Syarh al-Irsyad* oleh al-Haitsamy (1/590), *Mughni al-Muhtaj* oleh Muhammad al-Syarbiny (2/344), *I'anah al-Thalibin 'ala Hilli Alfazh Fath al-Mu'in* oleh al-Sayyid al-Bakry (3/113).

[89] Lih. *Al-Kafi (2/303), al-Mughni (6/140), Majmu' al-Fatawa (30/205), al-Furu' (4/435), al-Inshaf (6/45).*

[90] Lih. *Al-Muhalla* (8/193).

شبكة الألوكة - قسم الكتب

sumber air, di antara mereka ada seorang yang tersengat (hewan berbisa). Maka seorang dari penduduk di sumber air itu menanyakan kepada mereka: "Apakah ada di antara kalian ada yang bisa meruqyah? Karena di dekat sumber air itu ada seorang yang tersengat (bisa)." Maka seorang (dari sahabat) itupun pergi, kemudian ia membacakan surah al-Fatihah (kepada yang sakit) untuk seekor kambing, hingga ia pun sembuh. Orang itu (yang meruqyah) itupun membawa kambing itu kepada kawan-kawannya, namun mereka tidak menyukai itu. Mereka mengatakan: "Engkau telah mengambil upah untuk Kitabullah." Hingga akhirnya mereka tiba di Madinah. Mereka pun berkata: "Wahai Rasulullah, dia telah mengambil upah atas Kitabullah." Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

> *"Sesungguhnya hal yang paling berhak untuk kalian mengambil/menerima upah darinya adalah Kitabullah."*[91]

2. Apa yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*: bahwa sekelompok sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mendatangi salah satu kampung badui, namun ternyata mereka (penduduk kampung itu) tidak bersedia menjamu mereka. Ketika mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba pemimpin (suku itu) disengat hewan berbisa. Maka mereka pun bertanya: "Apakah kalian memiliki obat atau orang yang bisa meruqyah?" Para sahabat pun berkata: "Sesungguhnya kalian tidak bersedia menjamu kami. Dan kami tidak akan melakukannya hingga kalian memberikan kami pengganti."
   Mereka pun menyiapkan sejumlah kambing[92] untuk mereka (para sahabat). Maka (seorang sahabat) pun membacakan *Umm al-Qur'an* (al-Fatihah) kemudian mengumpulkan air ludahnya dan meniupkannya (kepada pemimpin suku tersebut). Maka ia pun sembuh. Didatangkanlah kambing tadi, namun para sahabat kemudian berkata: "Kami tidak akan menerimanya hingga kami bertanya kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam."* Mereka pun bertanya kepada beliau, lalu beliau tertawa dan berkata:

[91] HR. al-Bukhari (4/1833) no. 5737.
[92] Dalam riwayat al-A'masy disebutkan bahwa mereka diberikan 30 ekor kambing (Penj).

www.alukah.net

"Dari mana kalian tahu bahwa ia adalah ruqyah? Terimalah dan berikan juga bagiannya untukku."[93]

Hadits ini menunjukkan bolehnya mengambil upah untuk pengajaran al-Qur'an. Dan bila dibolehkan mengambil pengganti, maka berarti dibolehkan pula mengambil upah karena keduanya sama saja.[94]

3. Apa yang diriwayatkan dari hadits wanita yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad al-Sa'idi *radhiyallahu 'anhu* dari Sabda Nabi kepada pria yang akan menikahinya:

   "Apakah yang engkau miliki dari al-Qur'an?"

   Ia menjawab: "Saya menguasai surah ini dan surah ini." Kemudian ia menyebutkannya. Lalu Nabi berkata padanya:

   "Apakah engkau menghafalnya di luar kepala?"

   "Iya," jawabnya.

   Nabi berkata: "*Pergilah, karena telah menikahkan engkau dengannya dengan al-Qur'an yang engkau kuasai."*[95]

   Hadits ini menunjukkan bolehnya mengajarkan al-Qur'an sebagai pengganti mahar dalam pernikahan, dan ia berdiri pada posisi mahar. Jika hal itu boleh, maka berarti boleh mengambil upah untuk (pengajarannya).[96]

Kedua, dari logika:

Bahwa dibolehkan mengambil rezki dari baitul mal untuk pengajaran al-Qur'an, maka dibolehkan mengambil upah darinya, seperti (upah) untuk pembangunan mesjid dan jembatan.[97]

Pendapat ketiga: dibolehkan mengambil upah atas pengajaran al-Qur'an jika dibutuhkan.

---

[93] HR. al-Bukhari (4/1832) no. 5736.
[94] Lih. *Al-Mughni* (6/140)
[95] HR. al-Bukhari (3/1638) no. 5087 dan Muslim (2/1040) no. 1425.
[96] *Op.cit.*
[97] Lih. *Al-Mughni* (6/141)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

Pendapat ini adalah satu riwayat dari madzhab Hanbali[98], dan ini adalah pendapat pilihan Ibnu Taimiyah *rahimahullah*[99].

Mungkin mereka menyatakan pendapat ini setelah mengompromikan semua dalil-dalil yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan itu untuk mengamalkan keumuman firman Allah *Ta'ala* terkait wali anak yatim:

وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ

"Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut." (al-Nisa': 6)

Al-Syanqithi *rahimahullah* mengatakan:

"Pandangan yang kuat bagi saya-*wallahu a'lam*-adalah bahwa jika tidak didorong oleh suatu hajat yang darurat, maka seseorang lebih baik tidak mengambil biaya ganti atas usaha pengajaran al-Qur'an, aqidah dan ilmu halal-haram yang dilakukannya, berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan. Dan jika ada hajat yang mendesak, maka hendaklah ia mengambil hanya sekadarnya saja dari baitul mal kaum muslimin. Karena nampaknya, yang diambil dari baitul mal itu hanya sekedar untuk memberikan bantuan agar ia mampu melaksanakan tugas pengajaran al-Qur'an, dan bukan sebagai upah. Karena itu, yang paling baik bagi orang yang berkecukupan untuk menahan diri dan tidak mengambil apa-apa sebagai balasan pengajarannya terhadap al-Qur'an, aqidah dan ilmu halal-haram."[100]

Pendapat yang paling kuat (rajih):

Nampaknya bahwa mayoritas dalil dalam masalah ini tidak lepas dari diskusi dan perdebatan seputarnya. Dan pendapat yang paling dekat dengan kebenaran-*wallahu a'lam*-adalah pendapat yang ketiga yang mengatakan bahwa

[98] Lih. *Al-Furu'* (4/435), *al-Ikhtiyarat al-Fiqhiyyah* (hal. 135), *Hasyiyah al-Raudh al-Murbi'* (5/320)
[99] Lih. *Al-Ikhtiyarat al-Fiqhiyyah* (hal. 153-154), *Majmu' al-Fatawa* (30/192-193).
[100] *Adhwa' al-Bayan* (3/22)

www.alukah.net

boleh mengambil upah atas pengajaran al-Qur'an jika dibutuhkan, dan tidak boleh jika memang tidak dibutuhkan. Pendapat ini lebih kuat karena dapat mengompromikan dan mengamalkan semua dalil yang ada.[101]

Batasan-batasan Pengambilan Upah Atas Pengajaran Al-Qur'an

1. Pada dasarnya pengajaran al-Qur'an itu seharusnya didasarkan pada *ihtisab* (mengharapkan pahala dari Allah) dan tidak untuk mengambil upah atasnya, dan itulah amal para Nabi *'alaihimussalam*.
2. Jika seorang pengajar al-Qur'an itu dalam keadaan yang lapang, hendaknya ia tidak mengambil upah untuk itu, demi mengamalkan hadits-hadits yang melarang hal tersebut dan agar pengajarannya itu menjadi penunaian zakat ilmunya. Adapun jika sang pengajar itu hidupnya sempit dan memiliki tanggungan-sebagaimana kondisi kebanyakan para pengajar al-Qur'an hari ini-, maka tidak mengapa jika ia mengambil upah untuk itu berdasarkan hadits-hadits yang membolehkannya.[102]

   Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

   "Dan yang membedakan antara yang membutuhkan dan tidak-dan itulah pendapat yang lebih kuat-mengatakan: bahwa yang membutuhkan jika melakukan hal itu, maka hendaknya ia meniatkan pekerjaannya itu karena Allah dan ia mengambil upah agar dapat membantunya menjalankan ibadah. Karena mencari nafkah untuk keluarga adalah juga sebuah kewajiban. Maka dengan beginilah ia menunaikan kewajiban-kewajibannya."[103]
3. Jika para pengajar al-Qur'an itu termasuk orang-orang fakir yang sudah bekerja namun hasilnya tidak mencukupi kehidupan mereka-dan yang seperti ini banyak-, maka mereka dapat diminta untuk memilih mencukupkan diri dengan mengajarkan al-Qur'an daripada harus meminta-minta kepada orang lain.

   Telah dinukilkan oleh Ibnu Taimiyah perkataan Imam Ahmad *rahimahullah*:

   "Upah pengajaran itu jauh lebih baik daripada hadiah-hadiah dari penguasa.

[101] Lih. *Al-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur'an* (hal. 732-744)
[102] Lih. *Majmu' al-Fatawa* (30/204-205)
[103] *Ibid* (30/207)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net
شبكة الألوكة

Dan hadiah-hadiah penguasa itu lebih baik daripada (hadiah) hubungan pertemanan."[104]

4. Jika seorang pengajar dibolehkan untuk mengambil upah atas pengajaran al-Qur'annya jika ia memang membutuhkan, maka ini bukan berarti ia boleh memanfaatkan situasi dan hajat orang-orang lain kepadanya. Seperti jika adalah satu-satunya di sebuah desa atau kota, tanpa ada guru lain yang menyaingi, lalu ia mendapati animo orang begitu besar untuk mempelajari al-Qur'an, kemudian ia menuntut bayaran yang mahal untuk itu. Hendaknya ia mengambil upah dengan tetap menjaga kehormatannya, mencukupkan diri dengan yang seperlunya dan jangan menjadikan al-Qur'an sebagai ajang tawar-menawar.
5. Dan dari sisi lain, hendaknya orang-orang yang ingin mempelajari al-Qur'an tidak kikir dengan harta mereka dan menganggap terlalu banyak yang mereka keluarkan untuk itu. Bahkan seharusnya mereka meniatkan apa yang mereka berikan itu sebagai sebuah "pinjaman" yang baik kepada Allah, dan hendaknya yang menjadi keyakinan mereka adalah firman Allah *Ta'ala*:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (261) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (262)

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut

[104] *Ibid* (30/193)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (al-Baqarah: 261-262)

Dan dengan demikian, pengajaran al-Qur'an akan menjadi sebuah medan yang mengumpulkan semua keutamaan sifat *'iffah* (menjaga kehormatan diri) dan *qana'ah* bagi para guru serta berinfak dengan dermawan dan pemurah di jalan Allah dari pihak yang ingin menuntut ilmu.[105]

6. Sesungguhnya mengatakan bolehnya meminta upah untuk pengajaran al-Qur'an dan menerima upah untuk itu adalah sesuatu yang darurat untuk dinyatakan demi kemaslahatan menjaga Kitabullah serta mengajarkannya kepada orang yang tidak menguasai bagaimana membacanya. Karena para pengajar al-Qur'an itu sama dengan manusia lainnya, mereka juga berusaha untuk nafkah sehari-hari, khususnya setelah bagian untuk mereka telah diputuskan dari baitul mal. Karenanya agar para guru bisa berkonsentrasi untuk mengajarkan al-Qur'an, maka harus ada upah yang diberikan kepada mereka.
7. Pengajaran al-Qur'an bagi kaum muslimin tidak kalah pentingnya dari upaya pengumpulan, penulisan, pembagiannya ke berbagai negri, pemberian titik dan harakat dari sisi memberikan sumbangsih dalam menjaga dan mengajarkan al-Qur'an. Dan ketika pengajaran al-Qur'an itu sebagai sebuah amal *hisbah* yang dikerjakan karena berharap ingin melihat Wajah Allah *Ta'ala* telah jarang, maka menjadi penting untuk mengatakan bolehnya mengajarkan al-Qur'an dengan upah, dengan syarat hal itu memang dibutuhkan.

   Maka jika pintu pengajaran al-Qur'an dengan upah tidak dibuka, maka al-Qur'an akan hilang. Dan perubahan hukum yang disebabkan dengan perubahan zaman tidak dapat diingkari.[106]

[105] Lih. *Kaifa Nata'addabu Ma'a al-Mushaf* (hal. 126-129)
[106] Lih. *Faidh al-Rahman fi al-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur'an* (hal. 287-288, 394)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

BAHASAN KEEMPAT:

Semangat Kaum Salaf Dalam Mengkaji Dan Mengajarkan Al-Qur'an

Semangat Yang Tinggi Para Guru

Semangat dan obsesi yang tinggi adalah karunia dari Allah *Ta'ala*. Dan Allah melapangkan rezki-Nya kepada siapa saja yang ia kehendaki dan tetapkan. Dan merupakan salah satu hikmah-Nya bahwa ia melebihkan di antara para makhluk-Nya dalam kekuatan amaliah mereka, sebagaimana Ia juga melebihkan kekuatan ilmiah di antara mereka.

Dan konsistensi para pengajar al-Qur'an untuk duduk selama bertahun-tahun lamanya untuk mengajarkan al-Qur'an kepada umat manusia, menjelaskan makna dan hukum-hukumnya bukanlah sesuatu yang mudah. Ia membutuhkan pengorbanan yang besar, semangat yang tinggi, penyediaan waktu, kesabaran dan keteguhan yang kuat; meskipun waktu mereka dipenuhi dengan beban dan tanggung jawab yang banyak yang mereka butuhkan, namun mengajarkan al-Qur'an tetap menjadi kesibukan utama mereka.

Berikut ini beberapa contoh yang dinukilkan dari generasi al-Salaf al-Shaleh yang menjelaskan sedikit tentang semangat mereka yang tinggi dalam mengajarkan Kitabullah. Yaitu sebagai berikut:

www.alukah.net
شبكة الألوكة

1. Mendirikan sekolah dan *halaqah* penghafalan al-Qur'an:

Abu al-Darda' *radhiyallahu 'anhu* dapat dianggap sebagai pelopor pendiri sekolah dan *halaqah* penghafalan al-Qur'an al-Karim. Beliau telah memulai mengajarkan *qira'at*-sebagaimana telah disinggung-di Damaskus. Dan di sana, ia mendirikan amal yang besar ini.

Dari Suwaid bin 'Abd al-'Aziz *rahimahullah* ia mengatakan:

"Adalah Abu al-Darda' *radhiyallahu 'anhu* jika mengerjakan shalat subuh di Mesjid Jami' Damaskus, berkumpullah orang-orang untuk membacakan (al-Qur'an) kepadanya. Maka beliau mengatur mereka menjadi 10 orang-10 orang. Pada setiap 10 orang terdapat seorang pengawas. Ia berdiri di mihrab dan mengawasi mereka dengan matanya. Jika ada yang salah, maka ia akan menanyakan kepada pengawasnya. Dan jika pengawasnya melakukan kesalahan, barulah ia mengembalikan kepada Abu al-Darda' untuk menanyainya tentang hal tersebut."[107]

Dan dari Muslim bin Misykam *rahimahullah* ia berkata: "Abu al-Darda' *radhiyallahu 'anhu* berkata kepadaku: 'Hitunglah berapa orang di majlis kita!' Ternyata jumlahnya mencapai 1600-an orang yang membaca dan berlomba-lomba dalam sepuluh-sepuluh orang. Maka jika shalat subuh telah usai, ia pun membaca 1 juz, lal (murid-muridnya) mengelilinginya dan mendengarkan lafazh-lafazhnya."[108]

2. Tidak disibukkan oleh jabatan untuk mengajarkan al-Qur'an:

Perhatikanlah Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* (gubernur Bashrah di masa 'Umar). Beliau tidak terhalang oleh tugas kepemimpinan dan banyaknya tanggung jawab untuk tetap mengajari umat membaca al-Qur'an.

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata:

"Al-Asy'ari mengutusku menemui 'Umar. Maka 'Umar bertanya: 'Bagaimana engkau meninggalkan al-Asy'ari?' Maka aku menjawab: 'Aku meninggalkan ketika ia sedang mengajar umat.' Umar *radhiyallahu 'anhu* pun

[107] *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (1/41)
[108] *Siyar A'lam al-Nubala'* (2/346)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

berkata: 'Sungguh ia orang yang beruntung, namun jangan engkau perdengarkan ini padanya.'"[109]

3. Duduk mengajarkan al-Qur'an selama 40 tahun:

Dari Sa'ad bin 'Ubaidah , ia berkata:

"Dan Abu 'Abdirrahman telah mengajarkan al-Qur'an sejak masa pemerintahan 'Utsman hingga masa kekuasaan al-Hajjaj."[110]

Itu berarti bahwa ia telah mengajarkan al-Qur'an kepada umat manusia di mesjid Kufah selama 40 tahun. Karena ia telah mulai mengajarkan al-Qur'an di zaman kekhilafahan 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* hingga masa kekuasaan al-Hajjaj. Dan dialah yang meriwayatkan dari 'Utsman hadits:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an."[111]

Abu 'Abdirrahman al-Sulamy mengatakan: "Dan (hadits) itulah yang membuatku tetap duduk di tempatku ini (mengajarkan al-Qur'an)."[112]

Makna perkataan Abu 'Abdirrahman al-Sulamy ini adalah bahwa hadits yang disampaikan oleh 'Utsman tentang keutamaan orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an itulah yang mendorong Abu 'Abdirrahman untuk tetap duduk mengajarkan umat manusia al-Qur'an demi mendapatkan keutamaan."[113]

Karena itulah kemudian al-Hafizh Ibnu Katsir memuji dan mendoakan kebaikan untuknya dengan mengatakan: "Semoga Allah merahmatinya dan memberinya balasan pahala, serta memberikannya apa yang ia inginkan. Amin."[114]

---

[109] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *al-Thabaqat al-Kubra* (2/345). Lih. *Siyar A'lam al-Nubala'* (2/390), *Kanz al-'Ummal* (13/260), no. 37552.
[110] *Shahih al-Bukhari* (3/1620)
[111] HR. al-Bukhari (3/1620) no. 5027
[112] *Op.cit.*
[113] *Fath al-bari Syarh Shahih al-Bukhari* (9/97)
[114] *Fadha'il al-Qur'an* (hal. 207)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net
شبكة الألوكة

4. Mengajarkan al-Qur'an lebih dari 70 tahun:

Al-Imam al-Muqri' Nafi' bin 'Abd al-Rahman bin Abi Nu'aim al-Madani *rahimahullah*, salah seorang *qari'* dari *qira'ah sab'ah*; beliau telah mengajarkan *qira'at* kepada umat dalam kurun waktu yang panjang lebih dari 70 tahun, karena beliau termasuk orang yang dikaruniai usia yang panjang.[115]

Al-Dzahabi *rahimahullah* telah menyebutkan sejumah orang yang pernah diajar *qira'at* oleh Nafi', ia berkata:

"Dan ia telah mengajarkan *qira'at* kepada umat dalam kurun waktu yang lama. Maka di antara yang terdahulu pernah belajar kepadanya adala: Malik, Isma'il bin Ja'far, 'Isa bin Wirdan al-Hadzdza', dan Sulaiman bin Muslim bin Jammaz. Dan yang setelah mereka adalah: Ishaq al-Masiby, al-Waqidy, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, Qalun, Warsy, dan Isma'il bin Abi Uwais, dan ia adalah yang paling terakhir meninggal dunia dari semua yang belajar padanya."[116]

5. Mengajar orang-orang buta dalam waktu yang lama:

Al-Imam Abu Manshur al-Khayyath al-Baghdadi *rahimahullah* telah berhasil menelurkan sejumlah besar *qari'* al-Qur'an. Al-Dzahabi *rahimahullah* mengatakan: "Ia duduk untuk mengajarkan Kitabullah selama beberapa waktu, dan banyak orang yang telah membacakan al-Qur'an kepadanya."[117]

Dan beliau juga telah men*talqin*kan al-Qur'an kepada orang-orang buta, bahkan memberikan nafkah kepada mereka, hingga jumlah orang buta yang pernah diajar oleh beliau sekitar 70 orang. Al-Dzahabi mengatakan: "Dan barang siapa yang mengajarkan al-Qur'an kepada 70 orang buta, maka sungguh ia telah mengamalkan kebaikan yang banyak."[118]

Dan diriwayatkan di dalam *Siyar A'lam al-Nubala'* dari al-Sam'ani *rahimahullah* mengatakan: "Setelah kematiannya, Abu al-Manshur terlihat dalam mimpi seseorang, lalu ia mengatakan: 'Allah telah mengampuniku disebabkan aku mengajarkan al-Fatihah kepada anak-anak."[119]

---

[115] Lih. *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (1/64)
[116] *Op.cit* (1/107-108)
[117] *Siyar A'lam al-Nubala'* (19/222)
[118] *Ibid* (19/2223)
[119] *Ibid* (19/224). Lih. *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (1/458)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

6. *Ihtisab* (mengharapkan) pahala pengajaran (al-Qur'an) di sisi Allah *Ta'ala*:

Sikap wara' para pengajar al-Qur'an dari kalangan al-Salaf al-Shaleh telah sampai pada tingkat yang sangat tinggi di mana mereka tidak menerima upah atas pengajaran al-Qur'an. Di antaranya adalah:

-Apa yang diriwayatkan dari Abu 'Abdirrahman al-Sulamy *rahimahullah* bahwa ia pernah datang sementara di dalam rumah terdapat sebuah keranjang dan daging sembelihan. Penghuni rumah mengatakan: "Barang-barang itu dikirimkan oleh 'Amr bin Huraits *radhiyallahu 'anhu*, karena engkau telah mengajari putranya al-Qur'an." Maka ia mengatakan: "Kembalikanlah kepadanya, karena sesungguhnya kami tidak mengambil upah dari al-Qur'an."[120]

-Apa yang diriwayatkan dari Ibnu 'Uqdah *rahimahullah* bahwa ia pernah mengajar putra Hisyam al-Khazzaz. Maka ketika anak itu telah menguasai, ayahnya lalu memberikan beberapa dinar kepadanya, namun ia menolaknya. Ibnu Hisyam mengira bahwa mungkin itu terlalu sedikit, maka ia kemudian melipatgandakan pemberiannya. Maka ia kemudian menjawab: "Saya tidak menolaknya tanpa alasan. Namun si anak ini telah memintaku untuk mengajarkan al-Qur'an, namun pengajaran al-Qur'an telah bercampur dengan pengajaran nahwu. Dan saya tidak membolehkan diriku untuk menerima sesuatu karena itu, meski dunia ini diserahkan kepadaku."[121]

-Apa yang diriwayatkan oleh Fudhail bin Ja'far, ia berkata:

"Al-Hasan keluar dari majlis Ibnu Hubairah (seorang menteri yang juga ulama-penj). Ternyata banyak sekali *qurra'* yang menunggu di depan pintu. Maka ia pun berkata: 'Apa yang membuat kalian duduk di sini? Apakah kalian ingin masuk menemui mereka (maksudnya: penguasa/pejabat-penj)? Sungguh demi Allah, (jika kalian melakukan itu) maka kalian bergaul bukan dengan orang-orang baik. Bubarlah kalian! Semoga Allah memisahkan ruh dan jasad kalian. Kalian telah menambal sandal kalian, menggulung kain baju kalian dan

[120] Lih. *Al-Thabaqat al-Kubra* (6/173), *Siyar A'lam al-Nubala'* (4/269), *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (1/55)
[121] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/15), *Siyar A'lam al-Nubala* (15/344)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

menundukkan kepala kalian...Kalian telah mempermalukan para *qurra',* semoga Allah juga mempermalukan kalian.

Sungguh demi Allah, jika kalian bersikap zuhud dengan apa yang kalian miliki, maka para pejabat itu pasti akan menginginkan apa yang kalian miliki. Namun kalian terlalu menginginkan apa yang ada pada mereka. Maka bersikap zuhudlah terhadap apa yang kalian miliki, hingga Allah menjauhkan siapa yang menjauh."[122]

Semangat Yang Tinggi Pada Pengkaji Al-Qur'an

Sesungguhnya orang yang memiliki semangat dan obsesi yang tinggi akan siap mengorbankan diri dan segala yang dimilikinya demi meraih tujuannya dan mewujudkan impiannya; karena ia mengetahui bahwa kemuliaan itu akan selalu diliputi oleh hal-hal yang berat, dan bahwa kemaslahat serta kebaikan, kenikmatan dan kesempurnaan semuanya itu tidak akan diraih kecuali dengan merasakan kesulitan. Ia tidak akan mungkin dilintasi kecuali melalui jembatan kelelahan.

Dan hal yang menunjukkan berbeda-bedanya obsesi dan perhatian bahwa ada orang yang semangat untuk begadang mendengarkan obrolan kosong, namun ia sama sekali tidak berminat untuk begadang mempelajari al-Qur'an. Sebagian lagi ada yang menghafal beberapa bagian dari al-Qur'an, namun ia tidak berminat untuk menyempurnakannya. Ada lagi yang mengetahui sedikit tentang fikih, merasa cukup dengan shalat 2 rakaat di waktu malam. Namun sebagian yang lain berangan meraih puncak, namun ia tidak pernah mempunyai keinginan dan upaya untuk mewujudkannya. Orang seperti ini hanya tertipu dengan angan-angan dusta.[123]

Dan mempelajari al-Qur'an al-Karim merupakan cita-cita termulia yang diimpikan oleh siapa pun yang bermimpi, hal paling utama yang seharusnya dituntut dan diupayakan oleh siapa pun yang menuntut (ilmu), dan usaha paling

[122] Diriwayatkan oleh Abu Bakr al-Dainury dalam *al-Mujalasah wa Jawahir al-'Ilm* (1/78) no. 461, Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Awliya'* (2/151), Abu al-Qasim dalam *Tarikh Madinah Dimasyq* (45/377). Lih. *Siyar A'lam al-Nubala'* (4/586).
[123] Lih. *'Uluww al-Himmah* (hal. 25)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

bermanfaat yang seharusnya dilakukan dan dijalankan oleh siapa saja yang berusaha. Maksud dari semua itu adalah menarik perhatian kita untuk melihat ketinggian obsesi dan semangat para al-Salaf al-Shaleh dalam mempelajari al-Qur'an al-Karim dan mengorbankan semua yang berharga untuk itu. Dan berikut ini beberapa contoh teladan yang mulia dari perjalanan hidup mereka yang harum, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan perjalanan demi mempelajari al-Qur'an:

-Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu* bahwa ia mengatakan:

"Demi Allah yang tidak tuhan yang berhak disembah selain Dia, tidaklah diturunkan sebuah surah dari Kitabullah melainkan aku mengetahui di mana diturunkan. Dan tidaklah sebuah ayat dari Kitabullah melainkan aku mengetahui terkait siapa ia diturunkan. Dan seandainya aku mengetahui ada orang yang lebih mengetahui tentang Kitabullah dari aku dan ia dapat dijangkau dengan unta, maka aku akan menungganginya untuk menemui orang itu."[124]

-Diriwayatkan dari Abu al-Darda' *radhiyallahu 'anhu,* ia mengatakan:

"Seandainya aku tidak bisa memahami sebuah ayat dari Kitabullah *Azza wa Jalla* dan aku tidak mendapati seseorang yang bisa menjelaskannya untukku kecuali di Bark al-Ghimad[125], maka aku pasti akan menempuh perjalanan (menemuinya)."[126]

-Diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu,* bahwa ia berkata:

"Seandainya aku mengetahui bahwa seorang yang dapat aku temui dengan mengendarai unta di mana ia yang lebih baru mendengarkan penyimakan terakhir al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*

[124] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (3/1613) no. 5002.
[125] Bark (bisa juga dibaca: Birk) al-Ghimad (bisa juga dibaca: al-Ghumad), adalah nama sebuah tempat yang paling jauh di wilayah Yaman. Lih. *Mu'jam al-Buldan* (1/399-400).
[126] Diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid dalam *Fadha'il al-Qur'an* (hal. 101). Lih. *Siyar A'lam al-Nubala'* (2/342)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

bersama Jibril *alailihissalam* daripada aku, maka aku pasti akan mendatanginya, atau aku akan memaksakan diri untuk menemuinya."[127]

2. Konsisten menghadiri majlis para guru dan memperdengarkan bacaan kepadanya:

Salah satu bukti tingginya semangat para pengkaji al-Qur'an adala jika ia konsisten untuk menghadiri majlis para guru dan memperdengarkan bacaan al-Qur'an padanya berkali-kali sembari mempelajari tafsir ayat-ayatnya, serta memahami hukum-hukum dan masalahnya. Dan contoh-contoh akan hal ini dari sejarah hidup mereka yang semerbak sangatlah banyak, di antaranya:

-Kisah yang masyhur tentang konsistensi sang tabi'in yang mulia yang nyaris tidak pernah putus, Mujahid bin Jabr *rahimahullah* untuk belajar pada gurunya, sang ulama umat ini, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu*.

Mujahid *rahimahullah* mengatakan: "Aku telah memperdengarkan al-Qur'an kepada Ibnu 'Abbad sebanyak 3 kali, setiap kali aku memperdengarkannya, aku menghentikannya di setiap ayat untuk menanyakan tentang ayat tersebut, terkait siapa ia diturunkan dan bagaimana ia turun."[128]

-Ia juga dikenal telah mengambil tafsir dari beberapa sahabat, seperti Ibnu 'Umar, Jabir bin 'Abdillah, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah dan yang lainnya *radhiyallahu 'anhum*.

Al-Samarqandy dalam pengantar tafsirnya dengan sanadnya...dari salah seorang putra Mujahid mengatakan: "Seseorang bertanya kepada ayahku: 'Engkaukah orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan logikamu?' Maka ayahku kemudian menangis, lalu berkata: 'Jika begitu aku sungguh berani. Sungguh aku telah mempelajari tafsir melalui lebih dari 10 orang sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*."[129]

---

[127] Diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid dalam *Fadha'il al-Qur'an* (ha. 102)
[128] Lih. *Sunan al-Darimi* (1/254) no. 1120, *Tafsir al-Thabary* (1/85), *Hilyah al-Auliya'* (3/280), *al-Thabaqat al-Kubra* (5/466), *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (hal. 37).
[129] *Tafsir al-Samarqandy* (1/36). Lih. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun* (1/107)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net

-Di antara para imam yang juga dikenal dengan lamanya konsistensi mereka untuk belajar para para syekh adalah Nafi' bin Abi Nu'aim al-Madany *rahimahullah* di mana ia mengatakan: "Aku telah membaca al-Qur'an kepada 70 orang tabi'in."[130]

3. Bersemangat untuk mendatangi para guru dan mengambil faidah ilmu dari mereka:

-Disebutkan dalam biografi 'Ali bin Hamzah al-Kisa'I *rahimahullah* ungkapan yang diucapkan oleh Khalaf bin Hisyam al-Bazzaz: "Aku pernah hadir di hadapan al-Kisa'I ketika ia dengan membacakan al-Qur'an kepada orang-orang, dan mereka memberikan tanda pada mushaf-mushaf mereka sesuai dengan bacaannya."[131]

-Abu Bakr Muhammad bin al-Qasim bin al-Anbary mengatakan: "Dahulu mereka terlalu banyak yang hadir di majlisnya hingga akhirnya pengambilan (al-Qur'an) itu tidak dapat diperiksa lagi secara akurat. Maka ia pun mengumpulkan mereka, lalu ia duduk di atas kursi dan membacakan al-Qur'an dari awal hingga akhirnya, dan mereka mendengarkan kemudian mencatatnya dengan baik hingga batas-batas di mana berhenti dan memulai."[132]

4. Menanggung beban dan kesulitan yang berat demi mempelajari al-Qur'an:

- Diriwayatkan dari Abu Bakr Syu'bah bin 'Ayyasy *rahimahullah* bahwa ia berkata:

"Aku datang berguru menemui 'Ashim-yaitu Ibnu Abi al-Nujud-selama kurang lebih 3 tahun, di musim panas, dingin dan hujan. Sampai-sampai aku malu pada jamaah Mesjid Bani Kahil."[133]

---

[130] *Al-Sab'ah fi al-Qira'at* oleh Ibnu Mujahid al-Baghdadi (1/61), *al-'Ibar fi Khabar Man Ghabar* oleh al-Dzahabi (1/257), *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (1/107), *Siyar A'lam al-Nubala'* (7/336)

[131] *Al-Sab'ah fi al-Qira'at* (1/78), *Naqth al-Mashahif* oleh Abu 'Amr al-Dani, *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (1/122).

[132] *Al-Wafi bi al-Wafayat* (21/48), *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (1/123)

[133] *Siyar A'lam al-Nubala'* (8/502)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net
شبكة الألوكة

-Diriwayatkan dari Muhammad bin 'Ali al-Sulamy *rahimahullah* bahwasanya ia bersabda:

"Aku bangun di waktu malam pada waktu sahur untuk mengambil giliran (membaca) pada Ibnu al-Akhram, namun ternyata aku telah didahului oleh 30 *qari'*." Lalu ia mengatakan: "Aku tidak mendapatkan giliran hingga tiba waktu Ashar."[134]

Siapakah yang bisa melakukan seperti yang dilakukan oleh al-Sulamy di zaman kita ini? Dan siapakah dari para bapak dan ibu yang rela anaknya keluar di waktu sahur dan kegelapan malam untuk mempelajari al-Qur'an dan tidak kembali ke rumah kecuali setelah Ashar?!

5. Mempelajari al-Qur'an sebelum ilmu-ilmu syariat lainnya:

-Diriwayatkan dari Ibnu Khuzaimah *rahimahulla* bahwa ia berkata:

"Aku pernah meminta izin kepada ayahku untuk keluar pergi belajar kepada Qutaibah. Maka ia mengatakan: 'Bacalah al-Qur'an dulu agar aku mengizinkanmu.' Maka aku pun membacakan hafalan al-Qur'anku. Maka ia berkata: 'Tinggallah dulu hingga engkau mengerjakan shalat dengan satu kali khatam.' Maka aku pun melakukannya. Dan ketika kami merayakan hari raya 'Ied, ia pun mengizinkanku. Maka aku pun berangkat menuju Marwa. Dan di Marwa aku mendengarkan hadits dari Muhammad bin Hisyam, murid dari Husyaim. Dan di situlah aku mendengar berita wafatnya Qutaibah."[135]

Ini merupakan bukti tingginya semangat al-Salaf al-Shaleh, bahwa mereka tidak mengajarkan hadits dan fikih kecuali kepada orang yang telah lebih dahulu menghafal al-Qur'an, karena ia merupakan ilmu yang paling penting dan mendasar.

[134] *Ibid* (15/565). Lih. *Tarikh Madinah Dimasyq* (56/123), *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* (1/292)
[135] *Tarikh al-Islam* (23/424), *Siyar A'lam al-Nubala'* (14/371), *Tadzkirah al-Huffazh* (2/722)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

www.alukah.net
شبكة الألوكة

6. Meninggalkan kampung halaman dan harta benda demi mempelajari al-Qur'an:

Diriwayatkan dalam biografi Yahya bin Watstsab al-Asady *rahimahullah* bahwa beliau dan ayahnya pernah masuk ke Kufah. Dan ketika itu, Kufah adalah tempat pertemuan ilmu dan ulama. Maka ia pun meminta kepada ayahnya untuk bisa tinggal di sana untuk mempelajari al-Qur'an *Azza wa Jalla* dan sunnah Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan menghadiri *halaqah-halaqah* para ulama di sana. Dan itu ia lakukan dengan rela meninggalkan kampung halamannya hidup bersama keluarganya. Ia mengatakan kepada ayahnya:

"Wahai ayahku, sungguh aku lebih memilih ilmu daripada harta."

Maka ayahnya pun mengizinkannya untuk tinggal di Kufah. Ia pun mulai mempelajari al-Qur'an dan membacanya di hadapan murid-murid 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* karena ia tidak sempat berjumpa dengannya. Maka ia pun mempelajari al-Qur'an pada 'Alqamah bin ais, al-Aswad bin Yazid, Abu 'Abdirrahman al-Sulamy dan yang lainnya.[136]

7. Menghafal al-Qur'an dengan sepuluh riwayat *qira'at*:

Kita seringkali membaca dalam biografi para ulama besar bahwa seorang dari mereka telah menghafal al-Qur'an ketika berusia 10 tahun atau lebih sedikit. Namun menghafal al-Qur'an dengan sepuluh riwayat *qira'at*, ini sangat jarang, dan itu menunjukkan semangat dan obsesi yang tinggi dalam diri seorang penuntut ilmu.

Disebutkan dalam biografi Zaid bin al-Hasan al-Kindi *rahimahullah* bahwa: ia menghafal al-Qur'an ketika ia masih kecil dan *mumayyiz,* dan ia mampu membacanya dengan sepuluh riwayat *qira'at* ketika ia telah berusia 10 tahun. Dan hal ini adalah perkara yang tidak pernah terjadi pada seorang pun sebelumnya. Kemudian ia hidup hingga ketinggian sanad dalam ilmu *qira'at* dan hadits sampai puncaknya kepada beliau.[137]

[136] Lih. *Siyar A'lam al-Nubala'* (4/379)
[137] *Siyar A'lam al-Nubala'* (22/34)

شبكة الألوكة - قسم الكتب

هذا الكتاب منشور في

